

**PENGEMBANGAN SIKAP *ENTREPRENEUR* SANTRI MELALUI KEGIATAN
KETERAMPILAN DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN
SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

FIQIH NIRWANA NINGRUM

NIM. 210317248

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2021**

ABSTRAK

Ningrum, Fiqih Nirwana. 2021. Pengembangan Sikap *Entrepreneur* Santri melalui Kegiatan Keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr.M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: *Entrepreneur*, Kegiatan Keterampilan, Pondok Pesantren

Berbagai masalah muncul di masyarakat baik masyarakat umum maupun kalangan santri setelah menyelesaikan pendidikan. Kurang kreatifnya santri dalam artian mereka masih bingung atau tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah terjun langsung di masyarakat. Karena kebanyakan lembaga pendidikan baik umum maupun pesantren hanya memberikan pendidikan dalam bidangnya saja. Pendidikan umum hanya memberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu umum dan di pesantren hanya memberikan pengetahuan agama saja tanpa adanya bekal keterampilan untuk kelak ketika santri atau siswa sudah terjun di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo (2) Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Sedangkan teknik dalam pengambilan sampel (contoh) dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terbagi ke dalam 5 bidang diantaranya adalah (a) Permebelan (b) Perkebunan (c) Pengelasan (d) Pengelolaan Depot Air Minum (e) Teknisi Jaringan Wi-Fi. Terdapat nilai-nilai Islam dalam pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo antara lain (a) Jujur dan Amanah (b) *Ibtikaari* (Kreatif) (c) *Ikhtiro'* (Inovatif) (d) Dinamis (e) Profesional (f) *Ta'awun* (g) Tanggung jawab (h) *Ikhtiyar* dan Kerja Keras (i) Tekun dan Ulet. (2) Dalam meningkatkan pengembangan sikap *entrepreneur* santri tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat terlaksananya kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah diantaranya: (1) Faktor pendukung: (a) Kemampuan pengasuh, (b) Sarana dan prasarana, (3) Semangat santri dan (4) Lingkungan masyarakat. (2) Faktor penghambat: (a) Faktor Biaya, namun hanya dalam beberapa bidang saja karena pengelolaan berbeda yang berpengaruh pada pendapatannya. (b) Faktor santri, mayoritas santri putra al-Barokah adalah mahasiswa hal tersebut menjadi tantangan tersendiri, karena sangat sulit mengaturnya. Akibatnya ada beberapa santri yang keluar tanpa izin saat kegiatan keterampilan dilaksanakan dengan berbagai alasan.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fiqih Nirwana Ningrum

NIM : 210317248

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

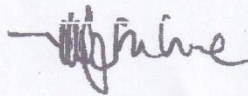
Judul : Pengembangan Sikap *Entrepreneur* Santri melalui Kegiatan Keterampilan
di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah selesai bimbingan dan memenuhi standar kelayakan sebagaimana mestinya dan
disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi di Fakultas.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pembimbing

Ponorogo, 26 April 2021

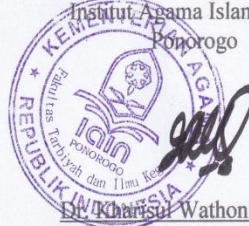


Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M. Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fiqih Nirwana Ningrum
NIM : 210317248
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Sikap *Entrepreneur* Santri melalui Kegiatan Keterampilan di Pondok Pesantren al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 3 Mei 2020

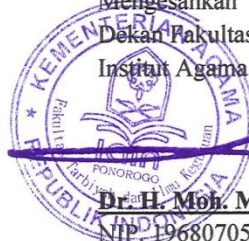
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 16 Mei 2021

Ponorogo, 16 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Mimir, Lc, M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

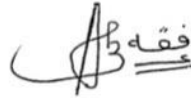
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiqih Nirwana Ningrum
NIM : 210317248
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengembangan Sikap *Entrepreneur* Santri melalui Kegiatan Keterampilan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2021
Penulis



Fiqih Nirwana Ningrum
NIM. 210317248

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiqih Nirwana Ningrum

NIM : 210317248

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pengembangan Sikap *Entrepreneur* Santri Melalui Kegiatan Keterampilan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Ponorogo, 20 April 2021
Yang membuat pernyataan

Fiqih Nirwana Ningrum
NIM.210317248

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, berbagai masalah muncul di masyarakat baik masyarakat umum maupun kalangan santri setelah menyelesaikan pendidikan. Kurang kreatifnya santri dalam artian mereka masih bingung atau tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah terjun langsung di masyarakat.¹ Karena kebanyakan lembaga pendidikan baik umum maupun pesantren hanya memberikan pendidikan dalam bidangnya saja. Pendidikan umum hanya memberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu umum dan di pesantren hanya memberikan pengetahuan agama saja tanpa adanya bekal keterampilan untuk kelak ketika santri atau siswa sudah terjun di masyarakat.

Hal tersebut berpotensi menyebabkan bertambahnya pengangguran. Nyatanya banyak *output* lembaga pendidikan yang kurang produktif. Tingginya angka pengangguran terdidik pada Selasa, 4 Februari 2020, tingkat pengangguran lulusan SMK sekitar 11,2 % atau 1,7 juta jiwa, sedangkan lulusan pendidikan tinggi sekitar 5,9 % atau 950.000 jiwa. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Suharso Monoarfa meminta kampus tidak lagi mencetak lulusan yang nantinya menjadi pengangguran terdidik.²

Melihat angka pengangguran yang semakin tinggi kalangan terpelajar, maka sudah selayaknya lembaga pendidikan selain memberikan pendidikan formal dan agama juga mengarahkan kemampuan santri untuk membuka lapangan pekerjaan atau berwirausaha.

¹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/03-III/2021

² <https://m.antaraneews.com/berita/1278731/menteri-ppn-bappenas-minta-kampus-tidak-cetak-pengangguran-terdidik>, diakses pada 17 Februari 2021 pukul 09.30 WIB

Sebagai upaya menyiapkan manusia yang terampil dan mempunyai kemandirian, banyak dikembangkan pendidikan yang berbasis *entrepreneurship*. Pendidikan *entrepreneurship* diharapkan mampu membangkitkan semangat berwirausaha, berkarya, dan mengembangkan bakat sesuai potensi masing-masing untuk mencukupi kebutuhan hidup dan mengembangkan ekonomi.

Kata *entrepreneur* merupakan kata yang tidak asing, bahkan sering digunakan oleh kalangan mahasiswa, namun kita minim memaknai *entrepreneur* itu sendiri. *Entrepreneur* berarti orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.³

Menurut Geoffrey G. Mendith, kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan daripadanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.⁴

Sedangkan kewirausahaan atau *entrepreneurship* menurut Suryana adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.⁵

Sedangkan menurut Nasution bahwa *entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. *Entrepreneurship* adalah cara individu dan organisasi menciptakan dan melaksanakan ide-ide dengan

³ Buchari Alma, *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2009), 24.

⁴ Panji Anorga dan Joko Sudantoko, *Koperasi: Kewirausahaan Dan Pengusaha Kecil* (Jakarta: Rineka SCipta, 2002), 137.

⁵ Suryana, *Entrepreneur: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 10.

cara baru, responsif dan proaktif terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi.⁶

Hidup di lingkungan pesantren yang awalnya hanya mendidik santri menguasai ilmu keagamaan, namun di zaman sekarang santri juga harus dibekali dengan keterampilan, agar mempunyai bekal hidup dalam bermasyarakat dan mampu menghadapi problematika. Meskipun tujuan utamanya bukan untuk mencetak muslim sebagai wirausahawan, kegiatan keterampilan hanyalah pendidikan dampingan dalam menyiapkan lulusan pondok pesantren agar menjadi muslim yang bermartabat.

Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) Afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) Kognitif, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) Psikomotorik, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Fokus pembangunan pendidikan nasional saat ini diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing SDM Indonesia pada era perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*) dan pembangunan ekonomi kreatif.

Urgensi penelitian ini dengan Pendidikan Agama Islam, pendidikan kewirausahaan diperlukan dalam bidang apapun tanpa memperhatikan bidang yang ditekuni atau profesi seseorang karena pendidikan kewirausahaan bukan pendidikan bisnis. Dan dalam penelitian ini, tidak hanya pendidikan kewirausahaan saja namun

⁶ Nasution, A.H., Arifin, B.N., & Suef, Mukh, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 4.

juga menghadirkan nilai-nilai Islam di dalamnya yang tentunya ada dalam Pendidikan Agama Islam seperti sikap jujur, amanah, ikhtiar dan lain sebagainya yang dapat dipelajari dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Dalam pengembangan sikap *entrepreneur* ini, santri dididik bekerja dan berusaha sesuai dengan syariah Islam sehingga tidak hanya menghasilkan lulusan Pendidikan Agama Islam saja namun juga mengubah pola pikir pencari kerja menjadi pembuka lapangan pekerjaan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁷

Ditinjau dari fungsi pendidikan tersebut di atas, maka mereka dapat menimbulkan arti pentingnya kewirausahaan. Kata kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Wirausaha merupakan terjemahan dari *entrepreneur* ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian wirausaha sama dengan wiraswasta, yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya. Seseorang yang digolongkan wirausaha adalah seorang inovator, yang menciptakan sesuatu yang baru dengan semangat, kemampuan dan pikiran yang menaklukkan cara berpikir lamban dan malas.

Banyaknya *output* pendidikan yang masih belum memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan persolan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, proses pendidikan yang seharusnya mengandung

⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

berbagai bentuk pelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun masih banyak lembaga pendidikan yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat tersebut.

Pondok Pesantren al-Barokah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berupaya membuka wacana global yang terjadi di masyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum dan berbagai masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pesantren. Seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga dapat dikatakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Karena hal itu, Pondok Pesantren al-Barokah mengintegrasikan pendidikannya melalui berbagai latihan-latihan keterampilan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan keterampilan.

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Ada juga pengertian lain yang mendefinisikan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.⁸

Melalui kegiatan keterampilan seperti pelatihan pengelasan, permebelan, perkebunan serta teknis jaringan Wi-Fi minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila santri kembali ke masyarakat. Dengan tujuan *output* tidak hanya menguasai bidang agama saja namun bagaimana *output* juga bisa *survive the life* dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya.

⁸ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: MedPress, Cet. 8, 2009), 135.

Dari hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah. Adapun alasan mengapa penulis memilih Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo sebagai tempat penelitian karena ada beberapa pertimbangan diantaranya: *Pertama*, Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki lokasi yang strategis. *Kedua*, santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Barokah kesemuanya tidak hanya *nyantri* tetapi juga dibarengi dengan melakukan kegiatan pendidikan formal seperti sekolah dan kuliah. *Ketiga*, terobosan-terobosan dalam hal pengembangan sikap *entrepreneur* santri untuk bekal ketika sudah bermasyarakat. Serta, Pengasuh Pondok Pesantren yang begitu ramah dan ikut langsung terjun dalam mendidik santri-santrinya agar memiliki bekal ketika kembali ke masyarakat.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang **“Pengembangan Sikap *Entrepreneur* Santri melalui Kegiatan Keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini akan memfokuskan tentang pelaksanaan pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dengan indikator pemberian pelatihan secara teoritik dan praktik. Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pelatihan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dengan indikator yaitu faktor secara internal maupun eksternal. Faktor secara internal, dalam hal ini faktor yang dirasakan santri. Faktor eksternal, dalam hal ini pelaksanaan pelatihan pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *enterpreneur* santri di Pondok Pesantren al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *enterpreneur* santri di Pondok Pesantren al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *enterpreneur* santri di Pondok Pesantren al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *enterpreneur* santri di Pondok Pesantren al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Secara teoritis

Untuk memberi gambaran dan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa sebagai bahan referensi penelitian masalah pendidikan, khususnya masalah pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan.

2. Secara praktis

a. Bagi pondok

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di pondok pesantren, terutama dalam bidang pengembangan sikap *entrepreneur* santri, agar ketika sudah terjun di masyarakat sudah dalam keadaan siap dan mumpuni dalam segala hal.

b. Bagi pengurus

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan evaluasi bagi pengurus pondok pesantren untuk kegiatan keterampilan yang ada agar lebih baik lagi kedepannya.

c. Bagi santri

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat memotivasi para santri untuk lebih rajin dan giat dalam mengembangkan sikap *entrepreneur*-nya sebagai bekal ketika mereka sudah terjun di masyarakat.

d. Untuk masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk memberikan pendidikan terbaik baik putra putrinya. Dengan adanya penelitian ini juga membuktikan bahwa di pondok pesantren tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga dibekali keterampilan yang dapat dijadikan pegangan ketika telah kembali di masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Saat penulisan skripsi, bagian awal makalah meliputi: sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan panduan transliterasi .

Dalam pembahasan skripsi, penulis membagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian tersusun dari beberapa bab, setiap bab tersusun dari sub bagian, dan sub bagian

tersebut saling berkaitan dalam satu kesatuan kerangka logika dan sistem. Tujuan sistematika adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isinya. Skripsi ini dibagi menjadi enam bab, dan adapun sistematiknya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model/footpoint dasar, dan memberikan model evaluasi untuk keseluruhan isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan telaah hasil penelitian sebelumnya dan penelitian teoritis. Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan kerangka teori dari teori referensi sebagai dasar pemikiran dan penelitian. Pada bab ini pembahasan memuat beberapa teori yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *enterpreneur* santri.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini membahas tentang cara melakukan metode penelitian yang meliputi: metode dan jenis penelitian, keberadaan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, validitas hasil pemeriksaan, dan tahapan penelitian.

Bab keempat membahas tentang deskripsi data meliputi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab kelima adalah bab pembahasan yang berisi tentang gagasan penelitian yang berkaitan dengan pola, kategori, lokasi temuan relatif terhadap penemuan sebelumnya, penjelasan, dan penjelasan penemuan yang ditemukan di lapangan.

Bab keenam berisi bab penutup, yang merupakan bab terakhir dari rangkaian pembahasan dari Bab satu hingga Bab lima. Bab ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami esensi penelitian yang memuat kesimpulan dan Saran.

Bagian terakhir skripsi meliputi: daftar pustaka, lampiran, resume, izin penelitian, surat review penelitian, dan pernyataan keaslian karya.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian yang terdahulu, yakni:

Pertama, penelitian skripsi oleh Kamsir, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2020. Judul skripsi: Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Siswa Melalui Program Student's Creativity Week (Scw) di Sma Bina Putera Kopo Serang-Banten.⁹ Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: pengembangan jiwa kewirausahaan siswa melalui program Student's Creativity Week (SCW) SMA Bina Putera-Kopo Serang-Banten melalui beberapa proses pembelajaran wirausaha berbasis aktivitas meliputi empat langkah utama. Yaitu, pertama menghidupkan mimpi; kedua yakinkan dan niatkan; ketiga membuat perencanaan; dan keempat lakukan.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sama sama mengambil tema kewirausahaan (*entrepreneur*). Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan program Student's Creativity Week (SCW) sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan ketrampilan untuk mengembangkan sikap *entrepreneur*.

⁹ Kamsir, "Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Siswa Melalui Program Student's Creativity Week (Scw) di Sma Bina Putera Kopo Serang-Banten" (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020), 1.

Kedua, penelitian skripsi oleh Mahirotul Husniah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015. Judul Skripsi: Pengembangan Sikap *Entrepreneur* Santri melalui Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangso Pagelaran Malang. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: Pertama Pondok Pesantren al-Khoirot menggunakan model diskrit dalam implementasi kurikulumnya, implementasi pendidikan *life skill* dipisahkan dan dilepaskan dari program-program kurikuler, kurikulum regular atau mata pelajaran (pembelajaran kurikuler). Pelaksanaannya berupa pengembangan program *life skill* yang dikemas dengan sebutan keputrian (santri putri) dan keterampilan (untuk santri putra). Kedua, konsep program *life skill* yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Khoirot adalah kecakapan vokasional berarti kecakapan yang berkaitan dengan bidang kejuruan atau keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian seperti: menjahit memasak, bertani, berternak, berwirausaha serta menguasai keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Ketiga, terdapat nilai-nilai islam dalam pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren al-Khoirot yaitu jujur dan amanah, dinamis, kreatif, inovatif, profesional, kerjasama, tanggung jawab, kerja keras, tekun dan ulet.

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam hal pengembangan sikap *entrepreneur* santri, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan program pendidikan *life skill* sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan keterampilan dalam pengembangan sikap *entrepreneur* santri.

Ketiga, penelitian skripsi oleh Maya Justica, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 1441 H/2020 M. Judul Skripsi: Penerapan Pendidikan *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: pada penerapannya pendidikan *entrepreneur* ini dilakukan sekali dalam sepekan yaitu, ketika hari libur pondok, di sisi lain perternakan ayam dan sapi selalu diadakan pengontrolan dan pengawasan secara berkala sesuai jadwal pakan. Metode yang digunakan pada penerapan pendidikan *entrepreneur* ini mengacu pada tutorial dan praktek langsung. Disisi lain pelaksanaannya tidak terlepas dari faktor penunjang seperti: (1) Manajemen pengelolaan dan sistem disiplin pondok, (2) Letak geografis, (3) Luas area pondok/tersedianya lahan, (4) Kerjasama yang baik antara pondok dengan masyarakat dan stakholder (5) Ketersediaan sarana prasarana seperti, kolam ikan, perternakan sapi, perternakan ayam, gedung koppotren, gedung konveksi baju, kantin dan (6) Pendanaan atau keuangan. Sedangkan faktor penghabatnya seperti: (1) Terbatasnya jangkauan pemasaran secara luas, (2) Kurangnya pelatihan-pelatihan kewirausahaan, (3) Kurangnya pengetahuan santri terkait teknologik, dan operasional kewirausahaan, (4) Kurangnya motivasi para santri terkait manfaat dan urgensinya berwirausaha, (5) Terbatasnya waktu. Adapun dampak positif yang diterima para santri seperti: (1) menumbuhkan berkepribadian yang mandiri dan tanggungjawab, (2) Menumbuhkan motivasi dan minat berwirausaha, (3) mendapatkan pelajaran dan pengalaman, dan (4) Merubah prespektif masyarakat tentang santri, bahwa santri hanya dapat mengaji. Hal ini, menunjukkan bahwa penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di pondok pesantren Nurul Qodiri memiliki dampak positif bagi para santri di pondok tersebut.

Hubungan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam hal membahas *entrepreneur*, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian.

B. Kajian Teori

1. Konsep *Entrepreneur*

a. Pengertian *Entrepreneur*

Istilah *entrepreneurship* berasal dari terjemahan kewirausahaan, yang dapat diartikan sebagai “*the backbone of economy*”, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai “*tailbone of economy*”, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa.

Kata *entrepreneur* merupakan kata yang tidak asing, bahkan sering digunakan oleh kalangan mahasiswa, namun kita minim memaknai *entrepreneur* itu sendiri. *Entrepreneur* berarti orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.¹⁰

Entrepreneur bisa berarti orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, yang pada gilirannya tidak saja menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat yang memerlukan pekerjaan.¹¹

Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide untuk menemukan peluang dan perubahan hidup.¹²

¹⁰ Ibid, *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum*, 24.

¹¹ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah* (Banjarmasin: Abtasari Press, 2011), 1.

¹² Muhammad Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: Uin Press, 2008), 29.

Entrepreneur menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Suryana, kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.¹³
- 2) Zemmerer mengatakan bahwa *entrepreneurship* merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreativitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang pasar. Termasuk menerapkan strategis terfokus terhadap ide dan pandangan baru untuk menciptakan produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggan atau memecahkan masalah.¹⁴
- 3) Sedangkan menurut Nasution bahwa *entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. *Entrepreneurship* adalah cara individu dan organisasi menciptakan dan melaksanakan ide-ide dengan cara baru, responsif dan proaktif terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi.¹⁵

Dari beberapa pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

¹³ *Ibid*, *Entrepreneur: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 10.

¹⁴ Zimmerer, T.W., Scarborough, N.M., & Wilson, D, *Essentials Of Entrepreneurship And Small Business Management* (New Jersey: Pearson Education, 2008), 59.

¹⁵ Nasution, A.H., Arifin, B.N., & Suef, Mukh, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 4.

b. Karakteristik *Entrepreneur*

Diantara karakteristik *entrepreneur* yang dapat dijadikan acuan adalah sebagai berikut:¹⁶

1) Proaktif

Salah satu yang mencirikan seorang *entrepreneur* adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang ia geluti. Dengan begitu mereka tidak akan ketinggalan informasi, sehingga segala sesuatunya dapat disikapi dengan bijak dan tepat.

2) Produktif

Salah satu karakter kunci untuk sukses menjadi seorang wirausaha adalah selalu ingin mengeluarkan uang untuk hal-hal yang produktif. Ia tidak sembarang mengeluarkan uang, teliti, cermat, dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran.

Seorang wirausaha sebelum mengeluarkan uangnya ia berfikir lebih dahulu apakah uangnya akan kembali. Oleh karena itu ia lebih mementingkan pengeluaran yang bersifat produktif dari pada yang bersifat konsumtif. Dengan cara demikian maka bagi seorang wirausaha bukan mustahil sumber penghasilannya tidak hanya satu pintu, tetapi bisa dari berbagai pintu (*multi income*).

Berbeda dengan orang yang bermental konsumtif yang biasanya kalau mengeluarkan uangnya lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat kemewahan, dan gengsi yang tidak menghasilkan keuntungan.¹⁷

¹⁶ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, 3.

¹⁷ Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha* (Jakarta: Erlangga, 2013),

3) Pemberdaya

Karakter lain yang juga dimiliki oleh seorang wirausaha adalah memperdaya atau memberdayakan orang lain. Seorang wirausaha sejati biasanya sangat memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan yang membagi habis tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tugas yang diinginkan. Dengan demikian disatu sisi tujuan bisnisnya tercapai, dan di sisi lain anak buahnya (orang yang bekerja padanya) juga diberdayakan sehingga mendapat pengalaman, yang pada gilirannya nanti dapat berdiri sendiri berkat pemberdayaan yang dilakukan oleh pimpinannya.¹⁸

Bagi seorang wirausahawan muslim hal itu merupakan suatu kewajiban sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad saw berikut :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya”. (*Muttafaqun Alaih*).

4) Tangan di atas

Seorang *entrepreneur* sejati, lebih-lebih *entrepreneur* yang berbasis syariah umumnya memiliki karakter tangan di atas (suka memberi). Salah satu cara yang dilakukannya adalah memperbanyak sedekah. Ia tidak bangga mengatakan saya berhasil mendapat bantuan dari donatur negara maju, tetapi ia akan bangga apabila ia turut membantu tempat ibadah, panti asuhan, sekolah/tempat pendidikan. Bagi seorang *entrepreneur* yang berbasis syariah yakin bahwa setiap rezeki yang diterima harus ada sebagian yang dibagikan kepada orang-orang yang kurang beruntung yang

¹⁸ Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha, ...52*

diberikan secara ikhlas. Dan setiap pemberian yang ikhlas akan menambah kualitas dan kuantitas rezekinya dan hidupnya penuh berkah.

Itulah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu hadits riwayat Ibnu Umar ra:¹⁹

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya: "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."

5) Rendah hati

Seorang *entrepreneur* sejatinya menyadari bahwa keberhasilan yang telah dicapai bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tapi ia sadar bahwa upayanya yang sungguh-sungguh tidak lepas dari pertolongan Allah SWT.

6) Kreatif

Wirausahawan juga mempunyai karakter kreatif, yang mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Di tengah persaingan bisnis sekalipun wirausahawan tetap mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak khawatir kehabisan lahan.

7) Inovatif

Wirausahawan mampu melakukan pembaharuan dalam bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan mendorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis.

¹⁹ Sayyid Ahmad Al- Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahadits* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 974.

c. Memupuk Sikap *Entrepreneur* Santri

Dalam hadits riwayat Mu'ad bin Jabal Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَطْيَبَ كَسْبِ التِّجَارِ

Artinya: “Sebaik- baik usaha adalah usaha pedagang”.

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak hanya sekedar mengucapkan tetapi mencontohkan dalam sebagian besar kehidupannya yang bergelut dalam dunia bisnis (usaha perdagangan) selama kurang lebih 25 tahun. Kisah di atas juga memberikan kehidupan ekonomi menjadi bagian penting dalam menjalani hidup sebagai seorang hamba, selain itu cerita di atas juga menggambarkan perlunya kehidupan mandiri dan bergantung kepada pihak lain, yang harus diikuti seluruh umat muslim di dunia ini.

SDM yang dibutuhkan pondok pesantren hari ini adalah SDM yang memiliki sikap *entrepreneur*, sehingga lulusan pondok pesantren tidak hanya bekerja kepada orang lain melainkan berani menerapkan *skill* yang dimilikinya untuk membuka lapangan pekerjaan secara mandiri dan mampu bersaing seiring dengan perkembangan zaman.

Nilai hakiki dan penting dari wirausahawan adalah sebagai berikut:²⁰

1) Percaya diri

Merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas dan pekerjaan yang bersifat internal, sangat relative dan dinamis serta ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyesuaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan memengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat

²⁰ Mahirotul Husniah, Skripsi “Pengembangan Sikap *Entrepreneur* Santri Melalui Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangso Pagelaran Malang” tahun 2015, 72.

kerja, serta kegairahan berkarya. Kunci keberhasilan dalam bisnis adalah untuk memahami diri sendiri. Oleh karena itu, wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.

2) Berorientasi tugas dan hasil tugas

Adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin, erpikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat berprestasi.

3) Keberanian mengambil resiko

Dalam menjalankan sebuah usaha tidak dipungkiri akan mengalami sebuah kegagalan, dari kegagalan tersebut wirausahawan harus mampu mengambil konsekuensinya. Selain itu, dari kegagalan itu pula seorang wirausahawan dapat mengambil pelajaran agar terjerumus ke lubang yang sama.

4) Kepemimpinan

Mampu menyetir jalannya usaha, wirausahawan harus mampu memposisikan dirinya sebagai orang yang berpengaruh, dalam artian mampu mengajak orang lain demi kesuksesan bersama.

5) Berorientasi pada masa depan

Menjadi wirausahawan mutlak memiliki pandangan ke depan agar apa yang diperoleh dapat kembali menjadi usaha, maksudnya tidak menghambur-hamburkan hasil yang didapatkannya.

6) Keorisinilan: kreatifitas dan inovasi

Seorang wirausahawan dituntut untuk kreatif yaitu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang lainnya, dengan begitu seorang wirausahawan akan memperoleh kesuksesan karena tidak hanya sekedar ikut-ikutan tren yang telah ada. Sedangkan inovasi, juga salah satu cara yang harus dimiliki wirausahawan yaitu menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada.

d. Nilai-nilai Islam dalam Sikap *Entrepreneur*

1) Jujur

Jujur adalah suatu keutamaan dan salah satu nilai luhur dalam Islam. Memegang teguh kejujuran dalam setiap hal dan menjaga kejujuran dalam setiap permasalahan adalah pondasi kokoh dalam perilaku seorang pebisnis muslim, perantara menuju amal yang baik dan terhapusnya dosa, serta perantara menuju surga Allah.²¹

Makna kejujuran adalah seorang pengusaha dalam usahanya senantiasa terbuka dan transparan agar hatinya merasa tenang hingga Allah memberikan barokah rizqi yang diperolehnya dan mengangkat derajatnya.²²

2) Amanah

Islam mengharapkan bagi seorang pebisnis muslim mempunyai hati yang tanggap, dengan begitu dapat menjaga hak-hak Allah dan hak-hak manusia, serta menjaga muamalahnya dari unsur-unsur melampaui batas atau sia-sia. Oleh karena itu, wajib bagi seorang *entrepreneur* memiliki

²¹ Mahirotul Husniah, *Skripsi: "Pengembangan Sikap Entrepreneur Santri Melalui Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang"*, 26.

²² Asyraf Muhammad Dawabah, *The Moslem Entrepreneur* (Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2005), 60-61.

sifat amanah, baik bagi dirinya maupun orang lain. Begitupula wajib untuk tidak meremehkan amanat yang diberikan orang lain.²³

3) Toleran

Sifat toleran adalah kunci pembuka rizki dan sarana hidup tenang. Faedah toleran adalah mudah bergaul, mempermudah urusan jual beli dan mempercepat kembalinya modal. Sesungguhnya kecerdasan seorang *entrepreneur* terletak pada target keuntungan. Dimana profit yang dihasilkan tidak sekedar hasil penjualan hasil usaha, melainkan keberkahan dari *value profit* tersebut.²⁴

4) Kerjasama

Semua manusia butuh dengan orang lain untuk melakukan tujuan yang sama. Begitu pula dalam *entrepreneur* dibutuhkan suatu kerjasama antar satu orang dengan orang lain.

5) Ikhtiar

Berusaha tanpa berputus asa akan memperoleh hasil yang baik, karena dengan berikhtiar seseorang telah memperoleh nikmat dari Allah SWT. Wirausahawan yang senantiasa berikhtiar tidak akan menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

6) Sabar dan tabah

Pada hakikatnya manusia mempunyai sifat yang sabar dan tabah, namun karena tertekan dengan emosi yang tidak normal seseorang kehilangan rasa sabar dan tabah. Dalam berwirausaha, wirausahawan harus mempunyai sifat sabar dan tabah, karena akan ada banyak ujian dan

²³ *Ibid*, 66.

²⁴ *Ibid*, 76.

tantangan dalam mengembangkan usaha. Jika wirausahawan dapat melewatinya maka ia akan memetik hasilnya.²⁵

2. Konsep Keterampilan

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Ada juga pengertian lain yang mendefinisikan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.²⁶ Berikut ini adalah berbagai pendapat tentang *skill* menurut para ahli, yaitu :

- 1) Menurut Gordon, keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.
- 2) Menurut Nadler, keterampilan kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas.
- 3) Menurut Higgins, keterampilan adalah kemampuan dalam tindakan dan memenuhi suatu tugas.
- 4) Menurut Iverson, keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat.

Menurut Bambang Wahyudi keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek.

²⁵ Mahirotul Husniah, *Skripsi: "Pengembangan Sikap Entrepreneur Santri Melalui Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang"*, 34.

²⁶ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: MedPress, Cet. 8, 2009), 135.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang didapatkan melalui tahap belajar atau pelatihan untuk melakukan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat.

b. Dasar-dasar Keterampilan

Menurut Robbins pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat yaitu sebagai berikut:²⁷

1) Keterampilan Dasar (*Basic Literacy Skill*)

Keterampilan dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang seperti membaca, menulis, mendengar dan lain-lain.

2) Keahlian Teknik (*Technical Skill*)

Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki seperti menghitung secara cepat, mengoperasikan komputer dan lain-lain.

3) Keahlian Interpersonal (*Interpersonal Skill*)

Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja seperti menjadi pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja sama dalam suatu tim.

4) Menyelesaikan Masalah (*Problem Solving*)

Menyelesaikan masalah adalah proses aktivitas untuk menjalankan logika, berargumentasi dalam penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

²⁷ Robbins, "Keterampilan Dasar" (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), 494.

c. Jenis-jenis Keterampilan

Menurut Robert L Katz yang dikutip oleh Ulber Silalahi mengidentifikasi bahwa jenis-jenis keterampilan yaitu sebagai berikut:²⁸

1) Keterampilan Teknik (*Technical Skills*)

Keterampilan teknik merupakan kompetensi spesifik untuk melaksanakan tugas atau kemampuan menggunakan teknik-teknik, alat-alat, prosedur dan pengetahuan tentang lapangan yang spesialisasi secara benar dan tepat dalam pelaksanaan tugasnya.

2) Keterampilan Administratif

Keterampilan administratif merupakan kemampuan untuk mengurus, mengatur, dan mencatat informasi tentang pelaksanaan dan hasil yang dicapai serta berbagai hambatan-hambatan yang dialami maupun kemampuan mengikuti kebijakan dan prosedur.

3) Keterampilan Hubungan Manusia

Keterampilan hubungan manusia adalah kemampuan untuk memahami dan memotivasi orang lain sebagai individu atau dalam kelompok. Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan menyeleksi pegawai, menciptakan dan membina hubungan yang baik, memahami orang lain, memberi motivasi dan bimbingan dan mempengaruhi para pekerja baik secara individual maupun kelompok.

4) Keterampilan konseptual

Keterampilan konseptual adalah kemampuan mengkoordinasi mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas organisasi atau kemampuan mental mendapatkan, menganalisa dan interpersi informasi yang diterima dari berbagai sumber. Ini mencakup melihat organisasi sebagai suatu

²⁸ Ulber Silalahi, "Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen" (Bandung : Mandar Maju, 2002), 56.

keseluruhan, memahami bagaimana hubungan antar unit atau bagian secara keseluruhan, memahami bagaimana bagian-bagian tergantung pada yang lain dan mengantisipasi bagaimana suatu perubahan dalam tiap bagian akan mempengaruhi keseluruhan. Kemampuan melihat gambaran keorganisasian secara keseluruhan dengan pengintegrasian dan pengkoordinasian sejumlah besar aktivitas-aktivitas merupakan keterampilan konseptual.

5) Keterampilan Diagnostik

Keterampilan diagnostik berhubungan dengan kemampuan untuk menentukan keputusan melalui analisa dan pengujian hakekat dari suatu kondisi-kondisi khusus. Keterampilan diagnostik dapat dapat dimaksudkan sebagai kemampuan secara cepat mendapatkan sebab yang benar dari suatu situasi tertentu melalui satu data yang simpangsiur, observasi dan fakta-fakta.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat dan tidak tergerus oleh zaman bahkan pondok pesantren dinilai dan dinisbatkan sebagai lembaga pendidikan paling tertua yang ada di Indonesia. Mula-mula pesantren memang hanya bersifat tradisional/klasik dengan melandaskan pengajaran moral beragama, dan pedoman hidup (*tafaqquh fiddiin*), dengan menekankan pembelajaran moral di masyarakat.²⁹

Pondok pesantren menjadi sebutan yang masyhur di Indonesia. Kata Pondok sendiri berasal dari kata "*funduq*" yang berasal dari kata bahasa Arab

²⁹ Imam Syafe'i, "*Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*", Al tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam, (Vol 8, No.1, 2017), 86.

yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana, adapun pengertian “pesantren” berawal dari kalimat “santri” dengan tambahan awal “pe” dan akhiran “an” yang mana memiliki arti tempat tinggal para santri (santri yang jauh dari tempat asalnya atau daerahnya).³⁰

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.³¹ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³² Sedangkan KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.³³

Dari beberapa pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pondok pesantren adalah suatu jenis lembaga pendidikan Islam yang ada dan tertua di Indonesia, di mana kyai sebagai figur yang menjiwalkannya serta para santri sebagai penuntut ilmu tinggal dalam satu tempat (pemukiman) yang memiliki karakteristik unik dengan didukung sarana-prasarana yang memadai meliputi, bangunan asrama santri, rumah kyai, masjid, sekolah (*madrasah*), perpustakaan (*maktabah*) dan sarana lainnya.

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan paling tua di Indonesia memiliki ciri-ciri khas yang melekat. Di antara unsur tersebut adalah kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar dan adanya masjid. Ketiga unsur

³⁰ Abdul Muin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren* (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), 17.

³¹ Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRP Press, 2004), 3.

³² Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRP Press, 2004), 3.

³³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), 17.

tersebut masih terlalu sederhana dan dianggap belum mampu mengembangkan fasilitasnya.³⁴

Tuntutan akan lahirnya pondok pesantren yang lebih kompleks kemudian menyertakan beberapa unsur penambahan di dalamnya. Unsur-unsur tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Kyai

Posisi paling sentral dan esensial dari suatu pondok pesantren di pegang kyai. Oleh karena itu kyai memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Mengingat peranannya yang begitu besar ini maka dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya.

Peranan Ustadz/Kyai terhadap santrinya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian maupun kesejatan jasmaniah santri-santrinya. Dalam kondisinya lebih maju kedudukan seorang kyai dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, kerja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara.³⁵

2) Santri

³⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 19.

³⁵ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data* (Jakarta: IRP Press, 2001), 22.

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami ilmu Agama Islam di pondok pesantren. Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren.³⁶

Dengan memasuki suatu pesantren, seorang santri muda menghadapi suatu tatanan sosial yang pengaturannya lebih longgar, tergantung kepada kemauan masing-masing untuk turut serta dalam kehidupan keagamaan dan pelajaran-pelajaran di pesantren secara intensif. Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

a) Santri Mukim

Santri Mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetapkan di dalam kompleks pesantren.

b) Santri Kalong (Laju)

Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, murid-murid ini bolak-balik ke pesantren.

3) Masjid

Di dalam tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad Saw menyebarkan Agama Islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan.

Lembaga-lembaga pesantren, khususnya di pulau Jawa, memegang

³⁶ Ibid, 22.

teguh tradisi ini. Ini dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dimana kyai mengajar santri-santrinya di masjid dan menjadikannya pusat pendidikan bagi pondok pesantren.

Menurut Haedar Putra Dauliy diartikan secara harfiah adalah “tempat sujud karena ditempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Suatu pesantren mutlak pasti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri”.³⁷

4) Pondok (asrama)

Istilah pondok menurut Haedar Putra Dauliy “diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai”.³⁸

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren, dengan pengaturan yang demikian, memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membantu tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren. Sebagaimana telah disebutkan di atas, tugas dan peranan kyai bukan hanya

³⁷ Haedar Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 63.

³⁸ *Ibid*, 63.

sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka.

5) Kitab kuning

Istilah kitab kuning sudah tidak asing lagi bagi kalangan santri dan kyai yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren terutama pesantren yang ada nilai kesalafiannya. Kitab tersebut sudah diajarkan sejak zaman dahulu oleh pendiri-pendiri Islam di Indonesia. Busyairi Harits menjelaskan “Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah diniyah sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning”.³⁹

Pemberian materi pelajaran pada umumnya menggunakan dua metode yaitu: Metode weton/bondongan, sorogan, halaqoh, dan hafalan. Weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu, sebab pengajian itu diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum/sesudah shalat fardhu, sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, halaqoh berarti lingkaran murid, dan metode hafalan diterapkan untuk menghafal kitab-kitab tertentu.⁴⁰

Dalam buku yang sama Busyairi Harits menambahkan “selain istilah kitab kuning untuk merujuk literatur keislaman di kalangan pesantren, sering pula digunakan istilah kitab klasik atau sebutan *kitab gundul* karena tidak memiliki tanda harakat dalam penulisan huruf Arab”.¹⁶

Fauzan Suwito menanggapi “Karena rentang waktu sejarah yang sangat

³⁹ A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 91.

⁴⁰ Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, *Pembakuan Serana Pendidikan* (Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005), 9.

jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning dengan *kitab kuno*".⁴¹

Sekarang, meskipun sebagian besar pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya dan bahkan memiliki ciri "modern", namun pengajaran kitab-kitab Islam klasikal masih tetap dipertahankan.

c. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Berdasarkan kurikulum atau system pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga jenis, yaitu:

1) Pesantren Tradisional (*salāf*)

Pesantren tradisional atau *salaf* yaitu pondok pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberitahukan pengetahuan umum.

a) Kepemimpinan

Kepemimpinan pondok pesantren tradisional atau salaf menggunakan kepemimpinan individual kyai. Kyai juga memiliki dua peranan yakni sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren. Kyai juga merupakan figur sentral di dunia pendidikan pesantren dan lebih dari itu merupakan faktor determinan terhadap suksesnya santri dalam mencari pengetahuan. Secara garis besar, peranan kyai ini sangat penting, kedudukan kyai juga seperti kedudukan bangsawan feodal yang biasanya dikenal dengan sebutan kanjeng di pulau Jawa.⁴²

⁴¹ Suwito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20* (Bandung: Angkasa, cet I, 2004), 206.

⁴² Abdurahman Wahid, *Bunga Serampai Pondok Pesantren*, (Jakarta: CV. Darma Bakti), tanpa tahun, 20.

Tradisi *feodalisme* telah memasuki ranah pondok pesantren, bahkan kyai-kyai juga sudah banyak yang mempraktekannya. Hal ini tentu saja akan diikuti juga oleh para santri dan ustadnya. Salah satu contoh yang melekat dan tak terpisahkan terkait *feodalisme* yang telah tumbuh subur di kalangan kyai adalah tradisi cium tangan yang sudah jadi bagian tak terpisahkan di kalangan pesantren. Mencium tangan kyai merupakan cara yang dilakukan para santri untuk memperoleh berkah darikayainya.⁴³

b) Lembaga atau Institusi

Bentuk dari semua pondok pesantren yaitu berupa badan atau organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Pondok pesantren tradisional biasanya menggunakan langgar, surau atau masjid digunakan sebagai kebutuhan dasar dari institusi mereka. Sebuah mushola atau masjid bukan hanya untuk kegiatan ibadah saja melainkan juga sebagai tempat pusat pendidikan.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika jumlah santri yang sudah semakin banyak dan masjid tidak mampu menampung jumlah santri, maka para kyai membangun penginapan santri atau biasa yang disebut dengan asrama.

c) Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pesantren

Kurikulum pondok pesantren tradisional menggunakan kurikulum yang masih sederhana, yaitu hanya berisi inti ajaran Islam, iman dan ihsan. Lebih dari itu, kyai sudah menaruh perhatian untuk bagaimana kemudian doktrin, ritual dan ajaran mistikus Islam bisa terus

⁴³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 56.

dikembangkan dalam pondok pesantren. Penyampaian komponen Iman, Islam dan dan Ihsan merupakan tiga komponen yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan santri, bahwa isi pengajian dalam sebuah pondok pesantren itu berkisar pada soal rukun iman, rukun islam, dan ilmu hikmah atau tasawuf.

2) Pesantren Modern

Seiring dinamika zaman, banyak pesantren yang menggunakan sistem pendidikannya yang pada awalnya adalah *salaf*, lalu diubah menjadi pesantren modern. Ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan lebih menekankan pada bahasa arab modern (lebih spesifik pada *speaking* atau *muhawarah*).

a) Kepemimpinan

Kepemimpinan pondok pesantren modern tidak menggunakan sistem kepemimpinan seorang kyai. Tapi lebih kompleks karena bersinggungan dengan yayasan. Dengan hal ini beban kyai jadi lebih ringan karena ditangani bersama sesuai dengan tugas masing-masing. Kyai juga tidak terlalu menanggung beban moral tentang kelanjutan pondok pesantren tersebut.

Maka dengan adanya sistem kolektif, hal tersebut ditanggulangi karena tidak ada keturunan kyai yang menjadi penerus-pengurus pondok pesantren. Maka masih ada kader-kader lain pengurus yayasan yang unggul dan tingkat keilmuan yang tinggi. Hasilnya nanti akan dipilih untuk meneruskan kepemimpinan pondok pesantren tersebut.

Kepemimpinan kolektif merupakan benteng pertahanan terhadap kematian pondok pesantren. Kelangkaan pemimpin pondok pesantren dimasa depan selalu diantisipasi dengan menyiapkan kader-

kader yang berpotensi untuk mengisi kelangkaan seorang pemimpin pondok pesantren tersebut. Menurut pendapat Mustofa Rahman penyelenggaraan manajemen pendidikan pondok pesantren atau yayasan memiliki nilai penting dalam menjaga pergantian kepemimpinan.⁴⁴

b) Intuisi

Bentuk institusi yang digunakan dalam pondok pesantren modern adalah madrasah. Jika sebelum abad ke 20, tradisi pondok pesantren belum mengenal istilah madrasah, kecuali pengajian al-Quran, masjid, pondok pesantren, surau, langgar dan *tajug*.

Kehadiran madrasah sebagai salah satu institusi pondok pesantren memiliki konsekuensi yang signifikan karena sistem pendidikan modern berbeda dengan pondok pesantren tradisional. Eksistensi madrasah di dalam pesantren semakin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua di dalam memperbaiki sistem pendidikannya.

Madrasah memiliki tujuan institusional yang tertulis, standar kurikulum dan metode pengajaran yang ditentukan, seleksi penerimaan siswa baru berikut persyaratannya, tenaga pengajar yang memiliki kelayakan, masuk ilmu-ilmu umum bahkan eksakta, evaluasi dan sebagainya. Dalam hal ini, madrasah belum mampu menjadi pilihan masyarakat sekitar kecuali dalam masyarakat yang sangat religius (santri).

⁴⁴ Mustofa Rahman, *Mengugat Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 107.

c) Kurikulum dan metode pembelajaran pesantren

Jika ditinjau dari sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, kurikulum pesantren modern mengkombinasikan antara pesantren salafi dan model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan pendidikan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (madrasah). Maka orientasi keilmuan di pondok pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama.

Sementara ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan. Pondok pesantren modern juga menerapkan sistem perpaduan dengan pondok pesantren tradisional (*salaf*). Hal ini diharapkan mampu memunculkan *output* pesantren yang berkualitas. Sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan.

Pondok pesantren modern konsisten tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. Sejak pertama kali berdiri pada tahun 1926 M, pondok pesantren modern juga menggunakan kurikulum sendiri. Oleh karena itu, pondok pesantren modern tidak memfasilitasi pelaksanaan ujian negara.⁴⁵ Pondok pesantren modern dikenal juga sebagai pesantren *khalaf* yang memiliki sistem pembelajaran sistematis dan proporsional dengan mata pelajaran umum.

⁴⁵ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana 2012), 131.

d. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pada umumnya tujuan pondok pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki sikap yang menggambarkan berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 2) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 3) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 4) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

⁴⁶ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.⁴⁷ Pemilihan metode penelitian kualitatif ini karena sesuai dengan apa yang ingin peneliti temukan yaitu terkait pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan ketrampilan yang berada di Pondok Pesantren al-Barokah.

Nantinya peneliti akan menganalisis pelaksanaan pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.⁴⁸ Studi kasus dalam penelitian ini adalah tentang

⁴⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data.⁴⁹

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya dengan wawancara kepada sebagian santri untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren al-Barokah. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di sini adalah karena Pondok Pesantren al-Barokah berbeda dengan pondok pesantren yang lain, pondok pesantren pada umumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, namun di Pondok Pesantren al-Barokah juga menerapkan kegiatan keterampilan yang dapat dijadikan bekal ketika sudah kembali ke masyarakat.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau utama yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Dalam data primer terdiri dari:

1) Kata-kata

Kata-kata merupakan perkataan orang-orang yang diamati atau diwawancarai sebagai data umum. Kata-kata tersebut nantinya diperoleh dari Pengasuh Pondok Pesantren al-Barokah, Ketua Madin Nurul Burhani dan santri-santri yang mengikuti kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah.

2) Tindakan

Tindakan merupakan perilaku atau perbuatan orang-orang yang diamati sebagai data utama. Tindakan tersebut nantinya diperoleh dari pengasuh, ketua madin dan santri-santri putra al-Barokah.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya dan tulisan-tulisan dari pihak literature-literatur lain yang terkait dengan penelitian.

1) Sumber Tertulis

Dari segi sumber data, bahan dari sumber tertulis dapat dibedakan menjadi buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

2) Foto

Foto telah banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif ini sangat berharga dan sering digunakan untuk menelaah aspek subjektif, dan hasilnya biasanya dianalisis dengan induksi. Pada foto ini nantinya akan memuat data dan bukti bahwa adanya kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Sumber data

a. Sumber data insani

Sumber data insani merupakan sumber data dari manusia sebagai sumber utama memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini sumber data insani untuk mengungkap upaya pelaksanaan pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah.

b. Sumber data non-insani

Sumber data non-insani merupakan sumber data dari selain manusia. Seperti data tertulis (buku, dokument dll) dan dokumentasi-dokumentasi terkait penelitian yang akan diteliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵⁰ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 308.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai beberapa fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵¹

Karena dengan metode observasi peneliti dapat pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak terhadap gejala-gejala, subjek atau objek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *enterpreneur* santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain:

- a. Pengamatan tentang pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *enterpreneur* santri di Pondok Pesantren al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- b. Pengamatan tentang faktor penghambat dan pendorong pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *enterpreneur* santri di Pondok Pesantren al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.⁵²

⁵¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 153.

⁵² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: SkripsiTesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2014), 138.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumbernya secara langsung mengenai pelaksanaan pelatihan pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui program keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah, faktor pendukung dan penghambatnya dan manfaat yang dirasakan santri dengan adanya pelatihan keterampilan yang ada di pondok pesantren.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan untuk mendapat informasi terkait dengan pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Wawancara akan dilakukan dengan Pengasuh Pondok Pesantren al-Barokah, Ketua Madin Nurul Burhani, dan santri-santri yang mengikuti kegiatan keterampilan.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan ”dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan wawancara dan catatan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Uraian kegiatan analisis data meliputi: Pertama, reduksi data dalam konteks signifikansi penelitian, reduksi data adalah meringkas, memilih konten utama, fokus pada konten penting, dan membuat kategori.⁵⁴

Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah kedua adalah menampilkan data setelah direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menampilkan data dalam bentuk uraian singkat. Jika pola yang ditemukan didukung selama proses penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola standar, kemudian pola tersebut akan ditampilkan dalam laporan penelitian akhir.⁵⁵

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah tentang meringkas, memilih konten utama, dan berfokus pada konten yang penting untuk menemukan tema dan membuat kategori/pola. Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi adalah data terkait profil Pondok Pesantren al-Barokah dan data yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, 244.

⁵⁴ Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

⁵⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 338.

rangka mengembangkan sikap *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur, yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tujuannya adalah untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti membagi hal-hal yang serupa menjadi satu kategori atau satu kelompok, dua kelompok, tiga kelompok, dan seterusnya. Pada tahap ini peneliti juga dapat menampilkan data secara sistematis. Selama proses ini, data akan diklarifikasi sesuai dengan tema inti. Data yang akan didisplay seperti sejarah singkat Pondok Pesantren al-Barokah dan data terkait pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *entrepreneur* santri.

3. *Conclusion drawing* (Menarik kesimpulan atau verifikasi sementara)

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan yang diambil dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah dilihat sebelumnya. Penemuan dapat berupa uraian atau uraian sesuatu yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Kemudian menyajikan data sebagai model standar, memilih mana yang penting dan dapat dipelajari, kemudian menyajikannya dalam bentuk kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui analisis induktif. Data Kesimpulan ini didapat dari data yang sudah diperoleh dari sumber data yang telah direduksi dan didisplaykan terkait pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas.

Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian :

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentatif yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Cobalah untuk membatasi berbagai efek. Apa yang paling penting untuk dicari. Artinya peneliti harus mengamati dan menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Ia kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal, tampaknya satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.⁵⁶

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.⁵⁷

Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara berikut :⁵⁸

⁵⁶ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 171.

⁵⁷ *Ibid*, 329–30.

⁵⁸ *Ibid*, 329.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan orang menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi:⁵⁹

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

⁵⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 84-105.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok Pesantren al-Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH. Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis ta'lim al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1987. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH. Imam Suyono, di antaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH. Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a. Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
- b. Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c. Majelis manakib *sewelasan*. Dari majelis ini lah majelis ta'lim al-Barokah Manakib Syekh Qodir al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di *ndalem* KH. Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem* KH. Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* KH. Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan

mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH. Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di *ndalem* KH. Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.⁶⁰

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.⁶¹

3. Visi dan Misi

a. Visi:

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

b. Misi:

- 1) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- 2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengemban amanah ulama' salaf.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.⁶²

⁶⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 01/D/20-01/2021.

⁶¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 04/D/20-01/2021.

⁶² Lihat transkrip dokumentasi nomor, 05/D/20-01/2021.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung putri, gedung putra, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.⁶³

5. Keadaan Ustadz dan Santri

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada di pondok pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200.⁶⁴

6. Kegiatan Pondok

Kegiatan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah diniyah ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah habsyi, manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, barzanji dan simaan al-Qur'an setiap minggu legi.⁶⁵

⁶³ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 02/D/20-III/2021.

⁶⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 02/D/20-III/2021.

⁶⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 02/D/20-III/2021.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Kegiatan keterampilan adalah salah satu pendidikan non-formal yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Pendidikan non-formal ini belum masuk pada kurikulum pondok pesantren, namun sudah menjadi kegiatan rutin santri putra Pondok Pesantren al-Barokah. Kegiatan ini sangat bermanfaat terutama dalam menumbuhkan sikap *entrepreneur* santri yang dapat dijadikan bekal ketika sudah terjun ke masyarakat kelak. Jadi, selain pendidikan agama di Pondok Pesantren al-Barokah juga memberikan pendidikan keterampilan yang pelaksanaannya langsung dalam bentuk pembiasaan sehari-hari, sehingga santri langsung merasakan bagaimana terjun dalam sebuah pekerjaan. Meskipun demikian kegiatan keterampilan yang ada tetap terstruktur sesuai tujuan dari pengasuh pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Imam Suyono:⁶⁶

Berbagai masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pesantren adalah kurang kreatifnya santri dalam artian mereka masih bingung atau tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah terjun langsung di masyarakat. Konsep kegiatan keterampilan santri ini tetap mengacu pada Visi dan Misi dari Pondok Pesantren al-Barokah yaitu Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

Selain itu, tujuan diterapkannya kegiatan keterampilan adalah agar santri dapat mandiri dan dapat bermanfaat untuk orang lain. Berdasarkan wawancara dengan KH.

Imam Suyono diperoleh keterangan:⁶⁷

Santri-santri yang mengikuti kegiatan keterampilan akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi dirinya sendiri maupun orang lain, mereka bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain mungkin ada tetangga yang mempunyai hajat mereka dapat membantu.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/03-III/2021

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/03-III/2021

Melihat pernyataan di atas membuktikan bahwa kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah sangat memberikan manfaat bagi santri sendiri dan juga kepada orang lain sehingga dapat membantu sesama.

Dalam keterangan pengasuh Pondok Pesantren al-Barokah menjelaskan bahawa fungsi Pondok Pesantren al-Barokah adalah mendampingi santri dalam aktifitas dan kegiatan belajar. Bentuk pendampingan itu kemudian diwujudkan dalam kegiatan keterampilan bagi santri putra dengan didukung oleh sarana prasarana yang representative seperti mesin graji, kandang, ladang, alat-alat pengelasan, tempat penyulingan air, dan lain-lain.

Kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah ini diikuti secara sukarela oleh santri sesuai dengan minat dan bakat santri, karena ada beberapa kegiatan keterampilan yaitu permebelan, perkebunan, pengelasan, teknisi jaringan *Wi-Fi* dan depot air. Dan semua kegiatan tersebut dibimbing dan dipantau langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren al-Barokah yaitu KH. Imam Suyono dan dibantu oleh putra-putra beliau Gus Khozin, dan Gus Ashif.

Kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah ini dilaksanakan tentu tidak berbenturan dengan jadwal mengaji maupun kuliah, karena sebagian besar santri al-Barokah selain nyantri mereka juga menempuh pendidikan di sekolah tinggi. Ada yang kuliah di IAIN Ponorogo, INSURI Ponorogo, UNMUH Ponorogo dan ada beberapa masih duduk di bangku SMA sederajat.

Setelah shalat subuh santri *ngaji wekton* dengan Mbah Yai sampai pukul 07.00 WIB setiap harinya. Berhubung pada masa pandemi ini sekolah dilaksanakan secara *online* maka santri lebih banyak waktu luang dan kegiatan keterampilan bisa dimulai pagi hari setelah *ngaji wekton*.⁶⁸ Adapun Kegiatan ketrampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah adalah:

⁶⁸ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/03-III/2021

a. Bidang Permebelan

Mebel menjadi usaha KH. Imam Suyono sejak tahun 1983, terdapat beberapa santri yang bermukim di kediaman beliau. Ada tujuh santri yang kesemuanya adalah mahasiswa STAIN Ponorogo. Sambil kuliah dan ngaji mereka juga belajar *nukang* (kerajinan kayu) yang menjadi usaha Mbah Yai sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Yai:⁶⁹

Pada mulanya saya adalah tukang biasa yang kerjanya ketika ada yang membangun rumah, namun seiring berjalannya waktu ada santri yang mau ikut ngaji dan mukim di rumah saya akhirnya pada tahun 1983 saya mendirikan usaha mebel sendiri dengan dibantu santri-santri yang mukim di rumah tadi sampai sekarang ini.

Kegiatan keterampilan di Mebel Barokah ini berjalan setiap hari, namun ketika hari Ahad libur. Salah satu santri yang cukup lama ikut di Mebel Barokah ini adalah Kang Khoirin, yang sejak tahun 2005 saat itu beliau masih duduk di bangku SMK sudah ikut Mbah Yai sampai sekarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kang Khoirin:⁷⁰

Saya ikut Mbah Yai sudah cukup lama hampir 16 tahun, sejak 2005 itu selain mengaji dengan Mbah Yai saya juga ikut membantu di Mebel Barokah. Pada mulanya saya hanya bantu-bantu sebisa saya namun karena Mbah Yai sangat sabar beliau mengajari saya dan santri-santri lainnya setiap harinya. Mungkin secara teori tidak mendetail tapi beliau mengajari langsung bagaimana prakteknya. Karena menjadi pengrajin kayu itu terbilang bukan hal yang mudah disitu santrinya diajari agar menjadi orang yang sabar dan telaten dalam mengurus pekerjaan.

Jadi dalam permebelan sangat dibutuhkan sifat sabar, teliti dan telaten agar hasilnya bagus dan diminati oleh konsumen. Berdasarkan hasil observasi saya, ada sesuatu yang membedakan Mebel Barokah dengan mebel yang lainnya. Di Mebel Barokah mengedepankan kualitas kayu yang sangat bagus yaitu dengan kayu jati asli, selain itu yang menjadi ciri khas adalah design-design yang sangat

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/03-III/2021

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/06-III/2021

bervariasi sehingga berbeda dengan yang lain. Berdasarkan wawancara dengan Kang Khoirin:⁷¹

Pemasaran Mebel Barokah ini adalah lewat para jama'ah yang jumlahnya sangat banyak dan berasal dari berbagai wilayah, mereka membantu promosi dengan memberitahu saudara, teman, dan tetangga yang mungkin membutuhkan lemari, kursi, gawangan pintu dan lain sebagainya yang selanjutnya bisa menghubungi pihak pondok untuk pemesanannya. Untuk design bisa reques sesuai selera konsumen dan tentunya dengan harga yang sesuai dengan kualitasnya. Kami bisa menjamin kualitasnya karena bahannya menggunakan kayu jati asli yang dibeli langsung dari Saradan Madiun.

Menurut hasil observasi saya, memang sangat bagus sekali pembagian tugas dari Mbah Yai untuk para santri yang membantu di Mebel Barokah. Ada santri yang bagian pemotongan kayu, penghalus kayu, plitur atau finishing kemudian juga ada yang bagian pengantar barangnya. Dengan ini, Mbah Yai melatih kemandirian, ketelatenan dan kesabaran santri agar menjadi pribadi yang baik dan memiliki bekal yang mumpuni dalam bidang kerajinan kayu.⁷²

b. Perkebunan

Sejak tahun 2020 lalu, melihat adanya lahan yang kosong yang ada di sekitar pondok pesantren, Mbah Yai menyuruh sebagian santri untuk memanfaatkan lahan yang kosong tersebut untuk menanam berbagai macam tanaman. Lahan tersebut letaknya berada di timur asrama santri putra. Awal mulanya hanya beberapa tanaman saja, seperti terong, cabai, jambu. Para santri yang minat untuk merawatpun lumayan banyak, mereka dibekali dan diberi pengarahan bagaimana menanam sayuran dan buah-buahan oleh Mbah Yai secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Yai:⁷³

Untuk membekali santri-santri menjadi pribadi yang mandiri saya memberi pengalaman mereka dengan ilmu-ilmu menanam sayur-sayuran dan juga buah-buahan. Semua saya pasrahkan kepada santri-santri, sesekali saya juga melihat ke lahan yang dijadikan kebun itu guna memantau bagaimana perkembangan tanaman yang mereka tanam.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/06-III/2021

⁷² Lihat transkrip observasi nomor 02/O/01-III/2021

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/03-III/2021

Seperti yang ditekankan oleh Kang Ridho salah satu santri yang didawuhi Mbah Yai untuk mengurus lahan kosong itu:⁷⁴

Saya bersama santri yang lainnya diajak untuk terampil dalam berkebun terutama dalam menanam sayur-sayuran dan juga buah-buahan. Lahannya potensinya bagus dan saying kalau tidak dimanfaatkan, toh sekarang masa pandemi agar santri-santri juga produktif dan tidak malas-malasan.

Untuk memanfaatkan lahan yang kosong santri putra al-Barokah dibekali ilmu perkebunan. Santri-santri diamanahi untuk mengelola lahan yang ditanami sayur-sayuran dan juga buah-buahan. Dari sinilah santri putra al- Barokah faham bagaimana mengelola tanaman sayuran dan juga buah-buahan. Seperti hasil wawancara dari Kang Ridho:⁷⁵

Sebelumnya lahan perkebunan ada di timur asrama santri putra mbak, kemudian pindah di depan gedung madrasah karena lahan yang dulu sekarang dijadikan makam keluarga al-Barokah. Awalnya hanya ada terong, cabai dan jambu saja mbak, tetapi setelah pindah tempat tanaman semakin banyak sayuran ada terong, sawi, cabai dan kacang panjang sedangkan buahnya ada jambu, alpukat dan juga rambutan. Alasan memilih tanaman tersebut karena perawatannya terbilang mudah dan tidak terlalu ribet cocok dengan kami para santri yang juga mahasiswa, selain tidak membutuhkan waktu lama dalam merawatnya juga tidak menghabiskan banyak biaya.

Sayur-sayuran dan juga buah-buahan yang ditanam di kebun itu hasilnya akan dirasakan sendiri oleh para santri. Seperti yang dikatakan Kang Ridho:⁷⁶

Nantinya sayur-sayuran dan juga buah-buahan itu yang manen juga para santri sendiri. Untuk sayur-sayurannya nanti dimasak santri-santri putri untuk dijadikan lauk sehari-hari. Dan untuk buah-buahannya juga dijual tetapi konsumennya masih dari santri-santri sendiri belum sampai dijual di luar.

Dari pernyataan tersebut para santri dapat melatih keterampilan dalam berkebunnya langsung dengan Mbah Yai sebagai pembimbingnya. Kegiatan ini diupayakan untuk membekali santri agar mempunyai kemandirian dan menjadi pengusaha muslim yang sukses. Sehingga dapat membantu sesama muslim baik

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/07-III/2021

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/06-III/2021

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/06-III/2021

dalam bidang pendidikan, ekonomi maupun sosial.

c. Teknisi Jaringan Wi-Fi

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sangat pesat memungkinkan peralatan-peralatan yang menggunakan teknologi kabel digantikan dengan teknologi yang tidak menggunakan kabel. Salah satunya adalah jaringan *Wi-Fi* tidak hanya di universitas saja seperti *café*, *mall*, sekolah, kantor dan bahkan tempat-tempat umum lainnya seperti tempat rekreasi menyediakan layanan *Wi-Fi* secara gratis.

Guna mengikuti perkembangan teknologi tersebut Gus Khozin mempunyai inisiatif untuk membuka usaha penyedia jasa pasang *Wi-Fi* dengan menggunakan kabel FO tidak menggunakan antena. Sebagaimana hasil wawancara dengan Gus Khozin:⁷⁷

Untuk mengikuti perkembangan teknologi yang ada saya mempunyai inisiatif untuk membuka usaha penyedia jasa pasang *Wi-Fi* dengan menggunakan kabel FO tidak menggunakan antenna. Alhamdulillah sekarang sudah terlaksana dengan nama CV. Alba Kusuma, saya melibatkan beberapa santri dalam hal ini diantaranya Rio, Wahid dan Slamet sebagai teknisinya. Mereka adalah santri yang kuliah dengan jurusan IT sehingga dengan membuka layanan pasang *Wi-Fi* ini mereka dapat menyalurkan ilmunya langsung di lapangan.

Seperti keterangan yang disampaikan oleh Kang Rio salah satu teknisi CV.

Alba Kusuma:

Saya merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo jurusan IT, saya ditunjuk sebagai salah satu teknisi CV. Alba Kusuma, sebelum mendirikan CV. Alba Kusuma tersebut saya bersama ketiga rekan santri lainnya Wahid dan Slamet disekolahkan di Madiun oleh Gus Khozin tentu dalam bidang jaringan *Wi-Fi* itu tadi mbak. Kira-kira awal tahun 2021 ini, selama satu bulan, kemudian bulan Maret kemaren Alhamdulillah berdirilah CV. Alba Kusuma.

Jaringan internet dengan menggunakan kabel *Fiber Optic* saat ini menjadi pilihan utama terutama untuk instansi-instansi dan perusahaan. Banyak keunggulan yang ditawarkan kabel *Fiber Optic* sehingga mampu menarik minat

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-III/2021

banyak orang. Beberapa keunggulan dari *Wi-Fi* dengan kabel FO (*Fiber Optic*) itu tadi, seperti penjelasan dari Kang Rio:⁷⁸

Keunggulan dari *Wi-Fi* dengan kabel FO adalah jenis kabel ini mampu mengantarkan data dengan kapasitas besar hingga gigabyte per detik, bahan utama kabel *fiber optic* ini bahan utamanya adalah serat kaca dan plastik, memiliki kecepatan akses data yang tinggi dan kabel *fiber optic* ini tidak membutuhkan arus listrik.

Selain kelebihan tersebut tentu ada kelemahan juga dari kabel *fiber optic* seperti yang dijelaskan Kang Rio:⁷⁹

Tetapi selain kelebihan yang saya sebutkan tadi juga ada kelemahannya yaitu, membutuhkan biaya yang besar dan proses instalasi yang agak rumit jadi teknisi harus faham benar cara memasangnya dan juga teliti agar proses berjalannya gelombang dapat berjalan lancar.

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa kegiatan keterampilan ini memang tidak semua santri dapat mengikuti karena membutuhkan keahlian khusus, namun tetap saja kegiatan ini sangat bermanfaat bagi yang bersangkutan. Selain melatih ketrampilan juga sebagai bentuk pengabdian kepada pondok pesantren sebagai tempat mereka mendapatkan bekal pengalaman yang sangat bermanfaat, terutama ketika kelak mereka terjun di masyarakat.

d. Pengelasan

Pengelasan pada awalnya merupakan program dari tim BLK Jawa Timur yang akan memberikan bantuan dana kepada al-Barokah untuk wirausaha dan ketrampilan santri. Namun, karena tidak kunjung datang akhirnya Gus Khozin berinisiatif untuk mendirikan sendiri balai pelatihan pengelasan. Berdasarkan wawancara dengan Gus Khozin:⁸⁰

Sebelumnya memang katanya akan ada bantuan dari BLK Jatim tapi tidak datang-datang, akhirnya saya berfikir untuk mendirikan pelatihan pengelasan sendiri. Akhirnya saya bermusyawarah dengan para pengurus pondok, dalam pelatihan pengelasannya mendatangkan pelatih dari SMK PGRI 2 Ponorogo yang tentu sudah mahir dalam bidangnya. Tujuan diadakannya pelatihan

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/08-III/2021

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/08-III/2021

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-III/2021

pengelasan ini adalah untuk memberikan bekal keterampilan para santri dan mengisi waktu luang santri agar santri tidak bermalas-malasan di masa pandemi ini.

Pelatihan pengelasan ini berlangsung selama sepekan, pada bulan Februari lalu.

Seperti keterangan dari Kang Bima ketua pondok putra:⁸¹

Pelatihannya dilaksanakan pada bulan Februari lalu selama sepekan, pelatihnya dari SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu Pak Agus, Pak Susanto dan Pak Syamsudin. Pengelasan yang dipilih adalah jenis pengelasan listrik, selama satu minggu itu santri yang minat dalam pengelasan mendapatkan pembelajaran tentang tehnik-tehniknya. Kemudian setelah itu, tambah 2 hari untuk praktek langsung yaitu membuat tempat bunga dan Alhamdulillah langsung laku 500.000.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan pengelasan tersebut sangat bermanfaat bagi santri, terutama melatih *skill* yang dimiliki setiap santri. Dengan adanya pelatihan tersebut santri lebih produktif dan dapat membantu keuangan pondok dari hasil penjualan produk pengelasan tadi. Selain itu, mereka juga dilatih menjadi santri yang amanah dan bertanggung jawab dalam bidang tersebut. Tidak sedikit biaya pelatihan dan juga pembelian alat-alat pengelasan membuat mereka semakin mempunyai rasa tanggung jawab dan berfikir bagaimana agar lebih produktif dan mendapatkan pemasukan untuk pondok pesantren. Kang Bima menjelaskan:⁸²

Mungkin pemasukan atau untungnya belum seberapa, namun sedikit dapat membantu keuangan pondok. Untuk konsumennya adalah dari Jama'ah al-Barokah sendiri, mereka sangat suka dengan karya-karya santri al-Barokah. Tidak hanya hasil dari pengelasan tetapi juga hasil keterampilan santri-santri di bidang yang lain juga.

Dari keterangan tersebut terbukti bahwa karya para santri begitu diminati oleh Jama'ah al-Barokah, tentu hal ini selain menyambung silaturahmi yang baik juga menjadi kerjasama dalam hal pemasaran. Jama'ah dijadikan target pertama pemasaran produk-produk santri.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/05-III/2021

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/05-III/2021

e. Pengelolaan Depot Air Mineral

Barokah Water adalah usaha yang dimiliki al-Barokah sejak tahun 2018 di bawah pengawasan Gus Ashif. Namun pengelolaan sepenuhnya diserahkan kepada santri putra al-Barokah. Hasil wawancara dengan Kang Busro yang menjadi salah satu santri yang mengurus Barokah Water:⁸³

Saya bersama rekan santri yang lain mulai mendapat kepercayaan mengelola depot air minum ini sejak awal berdirinya yaitu tahun 2018. Awalnya hanya ada 3 santri yang membantu di Barokah Water ini, namun seiring dengan berjalannya waktu dan permintaan konsumen semakin banyak akhirnya banyak santri yang ikut membantu di sini. Alhamdulillah perkembangannya begitu pesat, pada mulanya konsumen baru dari keluarga dan santri-santri sendiri. Kemudian dikenalkan kepada Jama'ah al-Barokah dan mereka sangat tertarik dan antusias.

Berangkat dari kepercayaan Gus Ashif kepada santri untuk mengelola depot air tersebut menjadikan santri yang bertanggung jawab dan amanah. Pengelolaannya sangat bagus. Seperti yang dijelaskan Kang Busro:⁸⁴

Untuk pengelolaannya kami berbagi tugas, ada yang bagian pembukuan, admin WA karena pemesanan air di Barokah Water ini bisa lewat WA dan akan kami antar sampai rumah konsumen, kemudian ada juga yang bagian membersihkan galon-galonnnya dan mengisi, dan ada yang bagian mengantarkan.

Air yang ada di depot Barokah Weter ini dijamin kualitasnya sangat bagus karena diproses dengan 3 kali *Micro-Filterasi*, *Ozonisasi*, dan *Ultraviolet* sehingga menghasilkan air mineral isi ulang yang bersih, higienis dan terjamin.

Keterangan dari Kang Busro:⁸⁵

Selain menjamin kualitas yang bagus kami juga memberikan design galon yang berbeda dengan yang lainnya sehingga membuat tertarik konsumen. Yaitu dengan design ada keran di bagian bawah sehingga tidak perlu menggunakan dispenser ataupun alat pompa sehingga menjadi sangat praktis.

Dari beberapa penjelasan tersebut bisa difahami bahwa ketrampilan dalam berbisnis santri al-Barokah sudah sangat bagus, dan secara tidak langsung Gus Ashif mendidik santri agar memiliki sifat jujur dan tanggung jawab. Di sini letak

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/09-III/2021

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/09-III/2021

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/09-III/2021

penanaman sikap *entrepreneur* santri dilatih dan untuk memberi pengalaman dalam berbisnis.

Menjadi santri Pondok Pesantren al-Barokah hakikatnya adalah bukan hanya sekedar menjadi santri yang hanya menguasai Ilmu Agama dan Ilmu Umum saja, melainkan juga harus memiliki kemampuan keterampilan yang bertujuan untuk bekal hidup ketika sudah *boyong* dari pondok pesantren. Adanya kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah ini mendukung lahirnya wirausahawan muslim yang tidak hanya sekedar berwirausaha namun juga menerapkan nilai-nilai yang ada dalam sikap seorang wirausaha.

Seperti yang diungkapkan Mbah Yai:⁸⁶

Misalnya ada yang beli lemari atau pesan lemari, ada bagian lemari yang kayunya sedikit cacat kita jelaskan kepada konsumen kita jual dengan harga yang sedikit turun. Jadi santri yang ikut di keterampilan ini harus bisa menjelaskan hal tersebut, ketika konsumen mau membeli dengan resiko tersebut maka barang berani dilepas.

Menurut penjelasan di atas menunjukkan bahwa santri putra al-Barokah telah menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika mengikuti kegiatan keterampilan. Seperti etika melayani konsumen, menjelaskan kepada konsumen ketika ada barang yang dijual agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Yai:⁸⁷

Santri yang mondok di al-Barokah kami didik menjadi santri yang kreatif karena dengan seperti itu mereka akan menjadi pribadi yang mandiri, artinya nanti santri-santri tidak mudah bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Maret 2020, peneliti melihat santri-santri putra sedang berada di halaman pondok sedang membuat tempat bunga dengan desain yang sangat indah. Dalam pengamatan peneliti sebagian besar santri al-Barokah memiliki sikap kreatif sehingga mereka terampil membuat

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/07-III/2021

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/03-III/2021

suatu karya baru yang memiliki nilai estetika tinggi.⁸⁸ Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa santri al-Barokah memiliki sikap kreatif, mempunyai ide cemerlang dan berorientasi ke depan serta mampu merubah sesuatu yang biasa menjadi istimewa.

Kaitannya dengan pengembangan sikap *entrepreneur* santri putra al-Barokah, Kang Bima sebagai lurah pondok menjelaskan bahwa pengembangan dan peningkatan kualitas produk telah dilakukan secara maksimal dengan melakukan trobosan-trobosan inovatif. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kang Bima.⁸⁹

Santri-santri putra al-Barokah ketika membuat karya selalu mengikuti zaman, misal di bidang pengelasan mereka membuat tempat-tempat bunga dengan berbagai bentuk. Di bidang permebelan mereka menciptakan design-design baru, motif-motif kayu dengan berbagai bentuk. Di bidang pengelolaan depot air mereka mendesign galon modern sehingga membuat pelanggan tertarik.

Hasil pengamatan peneliti bahwa santri-santri putra Pondok Pesantren al-Barokah mempunyai sikap inovatif yang sangat tinggi, dibuktikan dengan beberapa karya yang sudah dihasilkan oleh santri putra seperti: tempat bunga dari bidang pengelasan, gapura pintu masuk makam al-Barokah yang dihasilkan oleh bidang permebelan pemasukan yang selalu meningkat dari pengelola depot Barokah Water karena pelayanannya yang mengikuti zaman dan lainnya.

Di Pondok Pesantren al-Barokah para santri didorong oleh pengasuh untuk bersemangat dalam mengikuti kegiatan keterampilan, karena dengan penuh semangat belajarpun menjadi mudah dan tanpa beban. Santri putra al-Barokah sangat patuh kepada pengasuh misalkan: ketika ada santri yang hendak *boyong* harus mempunyai minimal satu dari beberapa kegiatan keterampilan yang ada di pondok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Yai:

Setidaknya ketika santri mau *boyong* minimal menguasai satu keterampilan yang ada di pondok, karena manfaatnya sangat banyak sekali mungkin saat di pondok belum terasa manfaatnya tapi ketika sudah di rumah insyaallah akan

⁸⁸ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/3-III/2021

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/05-III/2021

ada manfaatnya. Sudah banyak alumni yang merasakan manfaatnya ketika mereka sudah kembali ke rumah.

Melihat pernyataan di atas menunjukkan bahwa penting dalam berwirausaha memiliki sikap dinamis. Namun, ada juga santri yang malas mengikuti kegiatan keterampilan dengan alasan tidak bisa membagi waktu belajar, merasa susah atau kurang ulet.

Santri putra al-Barokah yang mengikuti kegiatan keterampilan juga sudah tertanam sikap profesional. Seperti hasil wawancara dengan Kang Khoirin:⁹⁰

Awalnya kami tidak bisa apa-apa setelah mengikuti kegiatan keterampilan ternyata kami mampu membuat karya yang bagus dan banyak yang mengapresiasi karya-karya santri. Kalau kita sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu maka nilainya akan jauh lebih tinggi daripada yang mengerjakan sekedarnya. Alhamdulillah secara tidak langsung ketika mengikuti kegiatan keterampilan kita selalu dituntut professional.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan bekerja secara profesional akan membuahkan hasil yang maksimal. Begitu juga sebaliknya, jika bekerja hanya sekedarnya hasilnya tidak akan maksimal. Selain profesional kerjasama juga merupakan kunci kesuksesan dalam berbisnis, dengan bekerjasama yang baik akan membuat usaha tetap bertahan meskipun banyak persaingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Yai.⁹¹

Dengan adanya kegiatan keterampilan santri akan memiliki sifat kerjasama seperti ketika menanam sayuran, santri-santri harus kerjasama mulai dari menanam, menyiram, memupuk hingga merawatnya.

Ditambah lagi dengan ungkapan Kang Busro:⁹²

Di depot Barokah Water kerjasama sangat penting bagi kami, ketika menerima banyak pesanan dari konsumen dalam satu waktu kami akan bekerjasama ada yang membersihkan galon, ada yang mengisi airnya dan ada yang mengantarkannya. Karena jika tidak bekerjasama maka tidak akan maksimal dan bisa mengecewakan pelanggan.

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/06-III/2021

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/02-III/2021

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/09-III/2021

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap bekerjasama telah diterapkan kepada santri putra al-Barokah. Mereka sadar bahwa bekerjasama dalam sebuah pekerjaan itu sangat penting untuk menuju kesuksesan bersama.

Dalam dunia *entrepreneur*, tanggung jawab membuat seseorang berkomitmen dengan pekerjaannya dan menyelesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana wawancara dengan Mbah Yai:⁹³

Santri-santri disini yang mengikuti kegiatan keterampilan saya beri tanggung jawab penuh terhadap tugasnya tanpa mengurangi jam belajar di pondok. Alhamdulillah mereka melakukan pekerjaannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Bahkan ada santri yang sangat aktif, meskipun telah mengikuti kegiatan keterampilan tapi tetap semangat menghafal nadhoman seperti *imrithi* dan *alfiyah*.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kang Bima:⁹⁴

Semua orang itu mempunyai tanggung jawab mbak, begitupula saya sebagai santri juga mempunyai tanggung jawab kepada semua pihak, apalagi saya mengikuti kegiatan keterampilan pengelasan. Ketika ada pesanan tempat bunga ketika sudah jatuh tempo, maka saya beserta santri lain yang mengikuti kegiatan ini harus menyelesaikannya.

Dengan mengikuti kegiatan keterampilan di pondok pesantren ini, santri memiliki tanggung jawab yang sangat besar baik kepada dirinya sendiri, orang lain maupun terhadap pekerjaannya seperti penjelasan dari Kang Bima di atas.

Sebagaimana hasil wawancara Mbah Yai:⁹⁵

Menanamkan nilai kerja keras juga diterapkan dalam kegiatan keterampilan di pondok pesantren ini. Dengan hal ini santri tidak akan bermalas-malasan ataupun menyalahgunakan waktu.

Sebagaimana wawancara dengan Kang Ridho:⁹⁶

Dulu saya sangat malas mengikuti kegiatan keterampilan karena saya merasa tidak bisa dan kurang terampil. Setelah *didawuhi* Mbah Yai untuk mengurus perkebunan pondok saya mencoba dan berusaha untuk telaten merawat tanaman-tanaman yang ada.

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/02-III/2021

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/05-III/2021

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/02-III/2021

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/07-III/2021

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan tertanamnya sikap kerja keras pada santri, maka santri akan lebih mandiri dan senang membantu orang lain dan bisa menjadi seorang pengusaha yang selalu berusaha, bekerja keras dan selalu menciptakan inovasi-inovasi baru.

Menjadi seorang *entrepreneur* juga harus memiliki sikap tekun dan ulet, terutama santri yang mengikuti kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah, santri yang tekun akan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kang Rio.⁹⁷

Memang dalam mengikuti kegiatan keterampilan di pondok itu harus tekun dan ulet karena jika tidak begitu nanti akan mengalami kegagalan.

Jika tekun diimbangi dengan ulet maka akan terbentuk jiwa pantang menyerah. Keuletan menjadi modal yang penting bagi seorang *entrepreneur* dalam menghadapi berbagai macam tantangan. Sebab banyak cerita seorang pengusaha mengalami kegagalan namun berusaha bangkit dengan modal tekun dan ulet yang akhirnya mampu membawanya pada kesuksesan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Mbah Yai.⁹⁸

Alhamdulillah banyak alumni-alumni Pondok Pesantren al-Barokah yang sukses karena dulu mengikuti kegiatan keterampilan, karena dulu mereka sangat tekun dan ulet dalam mengerjakan pekerjaannya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa berkat tertanamnya sikap tekun dan ulet pada santri sangat bermanfaat untuk hidupnya terutama ketika sudah pulang dari pondok pesantren.

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/08-III/2021

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/02-III/2021

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *enterpreneur* santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dalam meningkatkan keterampilan santri tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut. Faktor yang menjadi pendukung Pondok Pesantren al-Barokah di antaranya adalah kemampuan pengasuh dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren, baik jama'ah, kerabat, teman maupun pejabat yang sangat baik menjadikan sangat mudah dalam mengembangkan keterampilan santri. Selain itu, pengasuh sangat *multi talent*, beliau cakap dalam berbagai macam bidang keterampilan. Kenyataannya, sebagian besar kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah yang membimbing secara langsung. Seperti yang dikatakan Kang Khoirin:⁹⁹

Saya sangat merasakan begitu baiknya Mbah Yai dalam membimbing santri-santrinya, beliau selalu menekankan kepada santrinya dengan motto “*Sabar, Ngalah, Nriman, Loman, Temen*” dan beliau juga sangat memperhatikan santri-santrinya. Sifat beliau yang sangat rendah hati dan ramah membuat santri sangat nyaman di pondok.

Tidak diragukan lagi bagaimana kemampuan Mbah Yai dalam mendidik santrinya selain dalam pendidikan agama juga dalam keterampilan-keterampilan sebagai bekal para santri ketika sudah kembali di masyarakat. Dalam kemajuan sebuah pesantren sangat membutuhkan pemimpin yang kuat yang dapat membawa pesantren tersebut untuk melakukan perubahan. Pengasuh dan pimpinan madrasah diniyah yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah adalah pengasuh dan pemimpin yang kuat dan bervisi. Kuat di sini berarti pemimpin yang memiliki pendirian yang kuat dan memiliki visi yang matang untuk membawa al-Barokah yang lebih maju.

Sarana dan prasarana juga merupakan faktor pendukung, sarana dan prasarana menjadi hal yang sangat penting bagi santri guna meningkatkan keterampilan yang

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/06-III/2021

dimiliki. Oleh karena itu, Pondok Pesantren al- Barokah selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada santrinya dengan selalu menambah sarana prasarana pendidikan dan fasilitas yang lainnya agar tujuan dari pendidikannya tercapai. Sebagaimana dijelaskan ketua Pondok Pesantren al-Barokah putra Kang Bima:¹⁰⁰

Kami selaku pengurus pondok pesantren ingin meningkatkan kualitas pondok agar lebih baik lagi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keterampilan yang dapat meningkatkan sikap *entrepreneur* santri. Seperti pelatihan-pelatihan yang dapat mengasah skill dan otak santri agar lebih profesional dalam keterampilannya. Hal tersebut tentu tidak lepas dari sarana dan prasarana yang disediakan pondok untuk santri-santrinya yang bisa dibilang sangat bagus sehingga kegiatan-kegiatan yang diadakan berjalan dengan lancar.

Hal serupa juga disampaikan oleh Kang Khoirin:¹⁰¹

Perkembangan pondok kita ini sangat pesat sekali, salah satu buktinya setiap tahun pondok selalu *mbangun* entah penambahan kamar tidur, kamar mandi bahkan yang terbaru adalah gedung madrasah itu. Dulu ketika diniyah masih ada yang di parkir, ada yang di aula putri yang begitu sederhana, tapi Alhamdulillah sekarang gedung madrasah sudah jadi.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setiap tahunnya Pondok Pesantren selalu mengadakan pembangunan seperti gedung madrasah, asrama, kamar mandi dan perbaikan fasilitas lainnya agar santri yang mondok di al- Barokah merasa nyaman dan betah di pondok.

Semangat santri menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kesuksesan kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah. Karena tanpa semangat dari santri-santri kegiatan keterampilan tidak akan berjalan lancar. Seperti yang disampaikan Kang Bima:¹⁰²

Semangat teman-teman santri begitu besar dalam mengikuti kegiatan keterampilan ini. Karena selain sangat bermanfaat bagi pribadi para santri, kegiatan ini ada karena untuk mendidik santri agar tidak bermalas-malasan dan tetap produktif meskipun di masa pandemi.

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/05-III/2021

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/06-III/2021

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/05-III/2021

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa semangat para santri putra Pondok Pesantren al-Barokah tidak diragukan lagi mereka dengan penuh kesadaran mengikuti kegiatan keterampilan yang ada di pondok dengan senang hati.

Kegiatan-kegiatan santri Pondok Pesantren al-Barokah juga tidak lepas dari lingkungan masyarakat, bahkan bisa dibilang hubungan antar santri dengan masyarakat sekitar sangatlah baik. Santri selalu ikut serta dalam kegiatan masyarakat misal ketika ada kerja bakti, gotong royong dan lain sebagainya. Seperti hasil wawancara dengan Pak Sarni warga sekitar pondok:¹⁰³

Saya sebagai tetangga pondok sangat merasakan begitu baik hubungan para santri dengan masyarakat sekitar. Seperti ketika ada kegiatan masyarakat santri ikut serta di dalamnya, seperti kegiatan kerja bakti dan kegiatan masyarakat lainnya. Bahkan ketika ada yang membutuhkan bantuan anak pondok selalu siap sedia membantu.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, santri-santri tidak hanya melakukan kegiatan yang ada di pondok saja tetapi juga ikut terjun di sekitar lingkungan pondok sehingga antara santri dan warga terjalin hubungan yang sangat baik. Selain beberapa faktor pendukung tersebut di atas ada pula faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah ini yaitu biaya menjadi salah satu faktor penghambatnya, namun hanya dalam beberapa bidang saja karena pengelolaan berbeda dan berdirinya kegiatan tersebut juga mempengaruhi pendapatannya, seperti di bidang perkebunan dan pengelasan yang masih menjadi kegiatan keterampilan yang baru daripada kegiatan keterampilan yang lain. Seperti yang dikatakan Kang Bima:¹⁰⁴

Kami sedikit terkendala di biaya, namun tidak pada semua bidang keterampilan, untuk permebelan, depot air dan jaringan *Wi-Fi* sudah termanagemen secara baik, namun di bidang perkebunan dan pengelasan kita masih kurang mengingat pemasukan pondok yang begitu mepet dengan kebutuhan santri sehari-hari jadi di bidang perkebunan belum bisa menambah tanaman-tanaman yang lebih banyak lagi. Begitu juga di bidang pengelasan,

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/11-III/2021

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/05-III/2021

membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk membeli bahan-bahannya jadi ketika tidak ada pesanan kami vakum.

Masalah biaya ini sebenarnya bisa disiasati, dengan melakukan kerjasama dengan pihak luar atau melakukan pinjaman. Namun hal itu sangat diminimalisir oleh Pondok Pesantren al-Barokah. Faktor penghambat selanjutnya berasal dari santri sendiri. Santri yang berdomisili di Pondok Pesantren al-Barokah yang mayoritas adalah mahasiswa menjadi tantangan tersendiri, karena mahasiswa memiliki jiwa bebas harus diatur dengan peraturan-peraturan pondok pesantren. Akibatnya ada beberapa santri yang keluar tanpa izin saat kegiatan keterampilan dilaksanakan dengan berbagai alasan. Seperti hasil wawancara dengan Kang Bima:¹⁰⁵

Terkadang memang bingung ketika kegiatan kampus berbenturan dengan kegiatan yang ada di pondok karena menurut saya sama-sama penting. Saya ikut organisasi di kampus mbak, dan sering ada kegiatan kampus yang berbarengan dengan kegiatan pondok.

Hal tersebut disiasati dengan memberi anjuran kepada santri untuk tidak menjabat sebagai pengurus inti dalam organisasi agar bisa membagi waktu antara kegiatan di luar dan kegiatan yang ada di pondok pesantren.

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/05-III/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Kegiatan keterampilan merupakan salah satu bekal yang perlu diberikan kepada seorang santri sebagai penerus bangsa agar menjadi seorang yang mempunyai kemampuan tinggi. Dengan kegiatan keterampilan inilah santri dibekali kemampuan yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan keterampilan ini memang tidak masuk pada kurikulum pondok namun sudah menjadi kebiasaan santri yang biasa disebut kegiatan keterampilan.

Dalam meningkatkan keterampilan santri, Pondok Pesantren al-Barokah melakukan beberapa upaya dengan menawarkan beberapa bidang yang dapat dipilih oleh santrinya. Melalui kegiatan tersebut pimpinan pondok pesantren menanamkan sikap *entrepreneur* kepada santri-santrinya sejak dini. Kegiatan keterampilan ini diterapkan langsung oleh pimpinan pondok pesantren yang dibantu oleh putra-putranya yaitu Gus Khozin dan Gus Ashif. Adapun tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk mempersiapkan santri yang terampil dan siap ketika sudah terjun di masyarakat.

Begitu juga pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah terbagi dalam 5 bidang diantaranya:

1. Permebelan

Dalam bidang ini memang sangat bagus sekali pembagian tugas dari Mbah Yai untuk para santri yang membantu di Mebel al-Barokah. Ada santri yang bagian pemotongan kayu, penghalus kayu, plitur atau finishing kemudian juga ada yang

bagian pengantar barangnya. Dengan ini, Mbah Yai melatih kemandirian, ketelatenan dan kesabaran santri agar menjadi pribadi yang baik dan memiliki bekal yang mumpuni dalam bidang kerajinan kayu.

2. Perkebunan

Untuk melatih keterampilan santri dalam berkebun langsung Mbah Yai sebagai pembimbingnya. Beliau menyerahkan sepenuhnya perkebunan kepada santri untuk ditanami buah-buahan dan sayur-sayuran, mulai dari perawatannya menyiram, memupuk hingga memanen. Kegiatan ini diupayakan untuk membekali santri agar mempunyai kemandirian dan menjadi pengusaha muslim yang sukses. Sehingga dapat membantu sesama muslim baik dalam bidang pendidikan, ekonomi maupun sosial.

3. Pengelasan

Kegiatan pelatihan pengelasan tersebut sangat bermanfaat bagi santri, terutama melatih *skill* yang dimiliki setiap santri. Dengan adanya pelatihan tersebut santri lebih produktif dan dapat membantu keuangan pondok dari hasil penjualan produk pengelasan tadi. Selain itu, mereka juga dilatih menjadi santri yang amanah dan bertanggung jawab dalam bidang tersebut. Tidak sedikit biaya pelatihan dan juga pembelian alat-alat pengelasan membuat mereka semakin mempunyai rasa tanggung jawab dan berfikir bagaimana agar lebih produktif dan mendapatkan pemasukan untuk pondok pesantren.

4. Pengelolaan Depot Air Minum

Depot Air Minum Barokah Water, di sini santri dilatih bagaimana mengelola sebuah usaha mulai dari kerjasama dalam bekerja, menciptakan inovasi baru, tanggung jawab terhadap pekerjaan dan lain sebagainya. Disini letak penanaman sikap *entrepreneur* santri dilatih dan untuk memberi pengalaman dalam berbisnis agar kelak ketika di masyarakat mereka sudah mempunyai bekal yang cukup.

5. Teknisi Jaringan Wi-Fi

Kegiatan ketrampilan ini memang tidak semua santri dapat mengikuti karena membutuhkan keahlian khusus, namun tetap saja kegiatan ini sangat bermanfaat bagi yang bersangkutan. Selain melatih keterampilan juga sebagai bentuk pengabdian kepada pondok pesantren sebagai tempat mereka mendapatkan bekal pengalaman yang sangat bermanfaat, terutama ketika kelak mereka terjun di masyarakat.

Dari beberapa kegiatan keterampilan tersebut kesemuanya dikelola oleh santri di bawah pengawasan pengasuh pondok Pesantren al-Barokah. Sehingga santri dapat menggali potensinya dalam berwirausaha yang kemudian dapat dijadikan bekal ketika sudah kembali ke rumah dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Selain itu, santri-santri yang mengikuti kegiatan keterampilan tidak hanya berhasil menghasilkan sebuah karya, akan tetapi juga terdapat nilai-nilai Islam dalam pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Dengan mempunyai nilai-nilai tersebut santri diharapkan bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Adapun nilai-nilai yang ingin dikembangkan dalam program pengembangan sikap *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren al-Barokah adalah:

1. Jujur dan Amanah

Sebagaimana yang telah diterapkan dalam kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah, santri dididik untuk menjadi pribadi wirausaha yang jujur dan dapat dipercaya. Karena kunci utama seseorang sukses berwirausaha adalah jujur dan amanah. Dengan sikap jujur yang dimiliki santri akan mendatangkan keberkahan dalam berwirausaha.

2. *Ibtikaari* (Kreatif)

Sebagian besar santri al-Barokah memiliki sikap kreatif sehingga mereka terampil membuat suatu karya baru yang memiliki nilai estetika tinggi. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang yang memiliki sikap kreatif akan mempunyai ide cemerlang dan berorientasi ke depan serta mampu merubah sesuatu yang biasa menjadi istimewa.

3. *Ikhtiro'* (Inovatif)

Santri-santri putra Pondok Pesantren al-Barokah mempunyai sikap inovatif yang sangat tinggi, dibuktikan dengan beberapa karya yang sudah dihasilkan oleh santri putra seperti: tempat bunga dari bidang pengelasan, gapura pintu masuk makam al-Barokah yang dihasilkan oleh bidang permebelan pemasangan yang selalu meningkat dari pengelola depot Barokah Water karena pelayanannya yang mengikuti zaman dan lainnya.

4. Dinamis

Di Pondok Pesantren al-Barokah para santri didorong oleh pengasuh untuk bersemangat dalam mengikuti kegiatan keterampilan, dengan penuh semangat belajarpun menjadi mudah dan tanpa beban. Namun, ada juga santri yang malas mengikuti kegiatan keterampilan dengan alasan tidak bisa membagi waktu belajar, merasa susah atau kurang ulet.

5. Profesional

Di Pondok Pesantren al-Barokah sudah menanamkan sikap profesional kepada santri dalam bekerja, mereka sadar bahwa dengan bekerja secara profesional akan membuahkan hasil yang maksimal. Begitu juga sebaliknya, jika bekerja hanya sekedarnya hasilnya tidak akan maksimal.

6. Ta'awun

Penanaman sikap bekerjasama telah diterapkan kepada santri putra al-Barokah. Mereka sadar bahwa bekerjasama dalam sebuah pekerjaan itu sangat penting untuk menuju kesuksesan bersama.

7. Tanggung jawab

Dengan mengikuti kegiatan keterampilan di pondok pesantren al-Barokah, santri memiliki tanggung jawab yang sangat besar baik kepada dirinya sendiri, orang lain maupun terhadap pekerjaannya.

8. Ikhtiar dan Kerja Keras

Dengan tertanamnya sikap kerja keras pada santri melalui kegiatan keterampilan ini, santri menjadi lebih mandiri dan senang membantu orang lain dan bisa menjadi seorang pengusaha yang selalu berusaha, bekerja keras dan selalu menciptakan inovasi-inovasi baru.

9. Tekun dan Ulet

Santri putra al-Barokah telah terbukti mempunyai sikap tekun dan ulet, berkat tertanamnya sikap tekun dan ulet yang ada pada santri sangat bermanfaat untuk hidupnya terutama dalam berwirausaha dan juga ketika sudah pulang dari pondok pesantren.

B. Analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

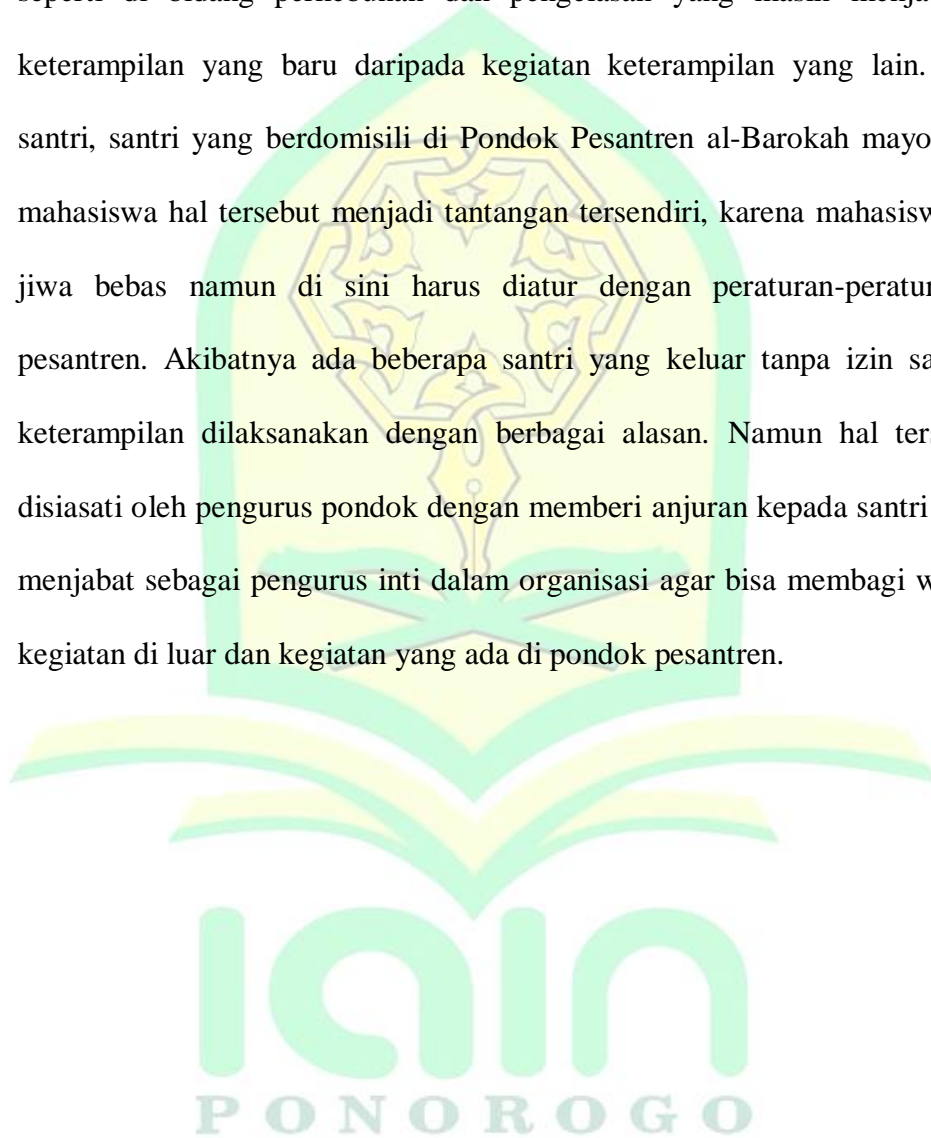
Dalam meningkatkan pengembangan sikap *entrepreneur* santri tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat terlaksananya kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah diantaranya:

1. Faktor pendukung

Jadi, terdapat beberapa faktor pendukung kegiatan keterampilan dalam mengembangkan sikap *entrepreneur* santri: (1) Kemampuan pengasuh, tidak diragukan lagi bagaimana kemampuan Pimpinan Pondok Pesantren al-Barokah dalam mendidik santrinya selain dalam pendidikan agama juga dalam keterampilan-keterampilan sebagai bekal para santri ketika sudah kembali di masyarakat. Dalam kemajuan sebuah pesantren sangat membutuhkan pemimpin yang kuat yang dapat membawa pesantren tersebut untuk melakukan perubahan. Pengasuh dan pimpinan madrasah diniyah yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah adalah pengasuh dan pemimpin yang kuat dan bervisi. Kuat di sini berarti pemimpin yang memiliki pendirian yang kuat dan memiliki visi yang matang untuk membawa al-Barokah yang lebih maju. (2) Sarana dan prasarana, setiap tahunnya pondok pesantren selalu mengadakan pembangunan seperti gedung madrasah, asrama, kamar mandi dan perbaikan fasilitas lainnya guna menunjang kegiatan santri-santrinya. (3) Semangat santri, menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kesuksesan kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah. Karena tanpa semangat dari santri-santri kegiatan keterampilan tidak akan berjalan lancar. Dan Alhamdulillah semangat para santri putra Pondok Pesantren al-Barokah tidak diragukan lagi mereka dengan penuh kesadaran mengikuti kegiatan keterampilan yang ada di pondok. (4) Lingkungan dan masyarakat, santri-santri tidak hanya melakukan kegiatan yang ada di pondok saja tetapi juga ikut terjun di sekitar lingkungan pondok sehingga antara santri dan warga terjalin hubungan yang sangat baik. Dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat tersebut menjadi salah satu faktor pendukung bagi santri untuk terus berkarya dan selalu berbuat baik kepada siapapun.

2. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah adalah: (1) Faktor Biaya, menjadi salah satu faktor penghambatnya, namun hanya dalam beberapa bidang saja karena pengelolaan berbeda dan berdirinya kegiatan tersebut juga mempengaruhi pendapatannya, seperti di bidang perkebunan dan pengelasan yang masih menjadi kegiatan keterampilan yang baru daripada kegiatan keterampilan yang lain. (2) Faktor santri, santri yang berdomisili di Pondok Pesantren al-Barokah mayoritas adalah mahasiswa hal tersebut menjadi tantangan tersendiri, karena mahasiswa memiliki jiwa bebas namun di sini harus diatur dengan peraturan-peraturan pondok pesantren. Akibatnya ada beberapa santri yang keluar tanpa izin saat kegiatan keterampilan dilaksanakan dengan berbagai alasan. Namun hal tersebut dapat disiasati oleh pengurus pondok dengan memberi anjuran kepada santri untuk tidak menjabat sebagai pengurus inti dalam organisasi agar bisa membagi waktu antara kegiatan di luar dan kegiatan yang ada di pondok pesantren.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terbagi ke dalam 5 bidang diantaranya adalah: (1) Permebelan, (2) Perkebunan, (3) Pengelasan, (4) Pengelolaan Depot Air Minum, dan (5) Teknisi Jaringan Wi-Fi. Terdapat nilai-nilai Islam dalam pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tersebut antara lain: (1) Jujur dan Amanah, (2) *Ibtikaari* (Kreatif), (3) *Ikhtiro'* (Inovatif), (4) Dinamis, (5) Profesional, (6) *Ta'awun*, (7) Tanggung jawab, (8) *Ikhtiyar* dan Kerja Keras dan (9) Tekun dan Ulet
2. Dalam meningkatkan pengembangan sikap *entrepreneur* santri tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat terlaksananya kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah diantaranya: (1) Faktor pendukung: Kemampuan pengasuh, sarana dan prasarana, semangat santri dan lingkungan masyarakat. (2) Faktor penghambat: faktor biaya dan faktor santri.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang diperoleh di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, maka peneliti memberikan saran yang membangun dalam pengembangan sikap *entrepreneur* santri melalui kegiatan keterampilan:

1. Bagi pondok

Menyediakan fasilitas yang mendukung untuk kegiatan keterampilan dalam rangka mengembangkan sikap *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Bagi pengurus

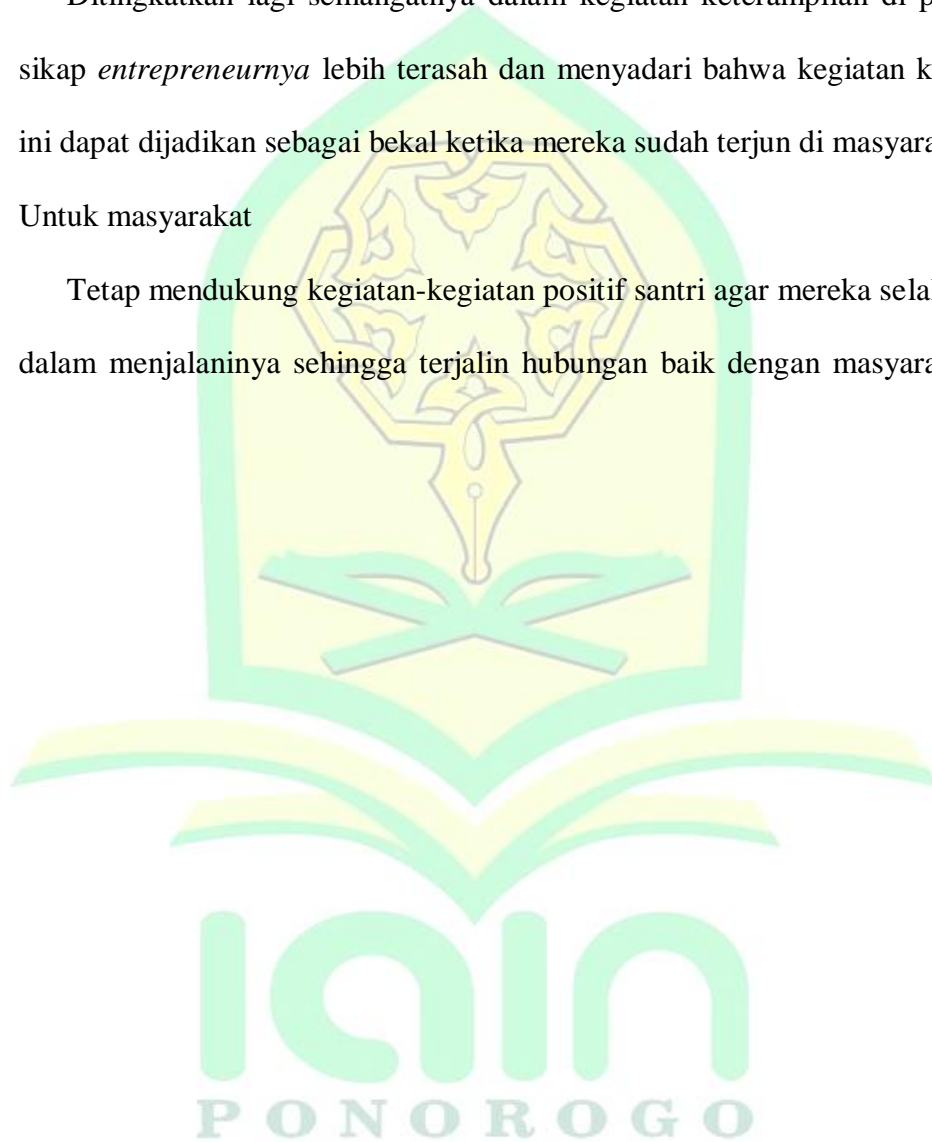
Mewajibkan semua santri untuk mengikuti kegiatan keterampilan dan sering mengadakan pelatihan agar santri semakin terampil dalam mengembangkan skillnya.

3. Bagi santri

Ditingkatkan lagi semangatnya dalam kegiatan keterampilan di pondok agar sikap *entrepreneurnya* lebih terasah dan menyadari bahwa kegiatan keterampilan ini dapat dijadikan sebagai bekal ketika mereka sudah terjun di masyarakat.

4. Untuk masyarakat

Tetap mendukung kegiatan-kegiatan positif santri agar mereka selalu semangat dalam menjalaninya sehingga terjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2011. *Wirausaha Berbasis Syariah*. Banjarmasin: Abtasari Press.
- Al- Hasyimi, Sayyid Ahmad. 2012. *Syarah Mukhtaarul Ahadits*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Amir Haedari dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRP Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Awal Syahrani dkk, "Analisis Kekuatan Tarik, Kekerasan dan Struktur Mikro pada Pengelasan Smaw Stainless Steel 312 dengan Variasi Arus Listrik", *Jurnal Mekanikal*, Vol. 9, No. 1: Januari 2018.
- Dawabah, Asyraf Muhammad. 2005. *The Moslem Entrepreneur*. Jakarta: Zikrul Media Intelektual.
- Dauly, Haedar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Jus 1-30*. Bandung: Mikraj Khazanah.
- Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren. 2005. *Pembakuan Serana Pendidikan*. Jakarta: Dipertemen Agama RI.
- Ghazali, M. Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*. Jakarta: IRP Press.
- Harits,A.Busyairi. 2006. *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://m.antaranews.com/berita/1278731/menteri-ppn-bappenas-minta-kampus-tidak-cetak-pengangguran-terdidik>, diakses pada 17 Februari 2021 pukul 09.30 WIB.
- Imam Syafe'i. "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Al tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol 8, No.1, 2017).Diakses pada tanggal 27 Februari 2021 pukul 21.15 WIB.
- Indra, Hasby. 2004. *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press.
- Junita, Rati. "Infrastruktur Jaringan Wi-Fi (Wireless Fidelity) Universitas Dian Nuswantoro Semarang".Laporan KKP, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. Tahun 2013.

- Mahirotul Husniah, Skripsi “*Pengembangan Sikap Entrepreneur Santri Melalui Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangso Pagelaran Malang*” tahun 2015.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muin, Abdul. 2007. *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Nasution, A.H., Arifin, B.N., & Suef, Mukh. 2007. *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian: Skripsi Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Mustofa. 2002. *Menggugat Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins. 2000. *Keterampilan Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- S. Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silalahi, Ulber. 2002. *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*. Bandung : Mandar Maju.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulam antara Modernisasi dan Indentitas*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana S., H. Djudju. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress, Cet. 8.
- Suryana. 2008. *Entrepreneur: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwito dan Fauzan. 2004. *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20*. Bandung: Angkasa, Cet.I.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Wahid, Abdurahman. T.t. *Bunga Serampai Pondok Pesantren*. Jakarta: CV. Darma Bakti.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: KIS, Cet.I.
- Yunus, Muhammad. 2008. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: Uin Press.

Yusuf, Muhammad Syahrial. 2013. *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*. Jakarta: Erlangga.

Panji Anorga dan Joko Sudantoko. 2002. *Koperasi: Kewirausahaan Dan Pengusaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zimmerer, T.W., Scarborough, N.M., & Wilson, D. 2008. *Essentials Of Entrepreneurship And Small Business Management* (5thed). New Jersey: Pearson Education, Inc.

